Marzuki Abubakar

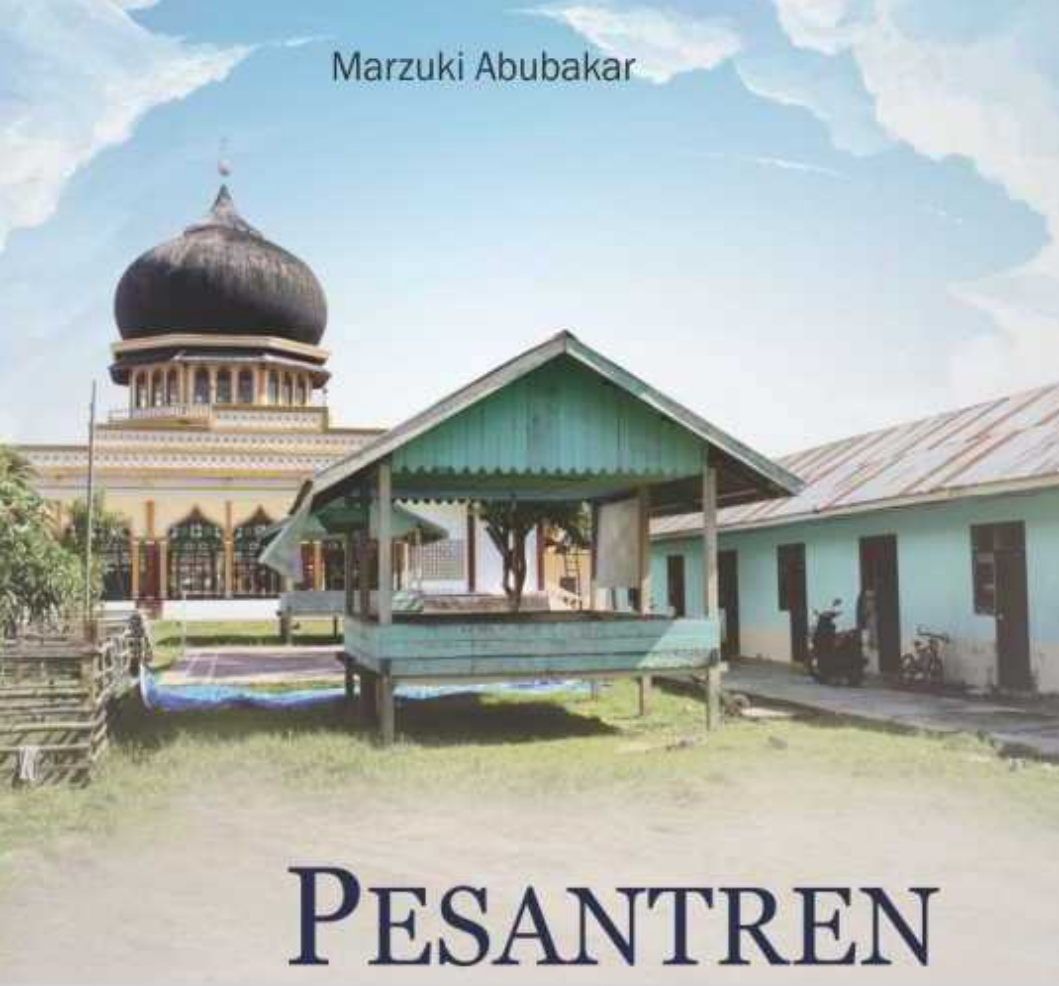

PESANTREN DI ACEH

Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan

Pengantar:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

KAUKABA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYAIKH NURUDDIN AR-RANIRY

BANDA ACEH

Pesantren Di Aceh

Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan

Marzuki Abubakar

Pesantren Di Aceh

Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan

Pengantar
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

KAUKABA
Bintang Aksara Gulung Nusa

PESANTREN DI ACEH
Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan

Penulis: Marzuki Abubakar
Layout: Kang Baha
Desain Cover: Kaukaba Art
Pracetak: Saiful Amin Ghofur

Cetakan I: Desember 2015
ISBN: 978-602-1508-33-6
14 x 21 cm; xxiv + 110 halaman

Diterbitkan oleh:
Kaukaba Dipantara
(Anggota Ikapi)
Krapyak Kulon RT 05 No 181
Sewon Bantul Yogyakarta 55188
Email: penerbitkaukaba@gmail.com
Telp./Fax. 0274-387435
BB 7D341F0F

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seijin penerbit

MEMBACA KEMBALI SEJARAH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Guru Besar UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Bila kita perhatikan sejarah awal gerakan keilmuan kaum muslimin adalah dari Madinah, ketika Al-Quran sudah mulai memberitakan berbagai hal tentang Tuhan, alam dan manusia. Karena itu sudah pasti yang menjadi sumber ilmu pengetahuan pertama sekali bagi umat Islam adalah Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw. Di masjid Madinah inilah pertama sekali orang-orang Islam Hijaz mengenal istilah guru dan murid, duduk berhalaqah, menghafal, dan mencatat apa yang didapat dari guru. Ketika kita membaca Al-Quran sekarang dan juga membaca hadits-hadits Nabi Muhammad saw adalah hasil dari hafalan dan catatan-catatan mereka.

Ilmu-ilmu Islam tersebut kemudian berkembang ke daerah dan negeri-negeri lain di seantero dunia seperti yang masih dapat kita saksikan sekarang. Ketika Islam sudah mulai merambah ke luar Madinah umat muslim sudah mulai mendirikan lembaga pendidikan yang disebut zawiyah atau dan madrasah. Sebagian di antara raja dan orang kaya membangun perpustakaan juga dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu bagi yang berminat

menggunakannya. Lembaga pendidikan ini didirikan sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya bahwa setiap anak-anak mereka dari kaum muslimin diwajibkan kepada orang tuanya untuk mengajarkan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim. Demikianlah ilmu dalam kalangan umat Islam melalui lembaga pendidikan dan perpustakaan berkembang terus hingga mencapai kemajuan.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa perjalanan umat Islam secara garis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga periode besar yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik yaitu dari tahun 650 hingga tahun 1250 merupakan zaman kemajuan. Di zaman inilah wilayah Islam diperluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah ini tunduk kepada kekuasaan khalifah yang dimulai berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskur dan Bagdad dan terakhir pada masa kemajuan Islam juga dapat membangun kekhalifahan dengan kemajuan tersendiri di Andalusia (Spanyol). Pada masa inilah berkembang dan munculnya ilmu-ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun kebudayaan, sains dan teknologi.

Kemajuan pendidikan di Spanyol selanjutnya ditandai dengan perkembangan kurikulum dalam kalangan lembaga pendidikan Islam yang memberi kesempatan menguasai ilmu lebih luas bagi umat Islam. Ketika ini mata pelajarannnya tidak lagi fokus pada fikih, tetapi sudah berkembang pula studi Islam lainnya yang sekarang biasa disebut sebagai ilmu

umum. Pada masa ini telah berkembang ilmu tafsir, qiraat, tajwid, ilmu hadits, musthalah al-Hadits, ilmu fikih, ilmu kalam, dan tasawwuf. Dalam ilmu bahasa telah berkembang ilmu sastra Arab dengan berbagai cabangnya, bahkan sampai pada Ilmu kritik sastra. Dalam ilmu sejarah dan sosial, telah berkembang ilmu sirah, biografi, sejarah, geografi, politik, sosial, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, ilmu akhlak, sosiologi, ekonomi. Dalam ilmu teknik telah berkembang ilmu teknik bangunan, arsitektur, tata laksana seperti ilmu perencanaan kota. Dalam ilmu esakta telah berkembang, ilmu logika, matematika, ilmu falak, ilmu kealaman, Ilmu kimia, ilmu fisika, dan ilmu biologi. Perkembngan studi ilmu ini di lembaga pendidikan Islam yang kemudian dipengaruhi oleh ilmu teologi memunculkan ilmu filsafat. Demikian juga umat Islam ketika itu telah mampu mengembangkan ilmu terapan, dan praktis, seperti ilmu kedokteran, ilmu farmasi, serta temuan-temuan barunya.[1]

Pada masa ini pula muncul tokoh-tokoh ilmuwan Islam, misalnya dalam bidang agama di kenal seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Hambali dalam bidang hukum Islam. Asy'ari, Al-Maturidi, Wasil bin Ata', Abu Huzail Al-Nazzam dalam bidang teologi. Zunnun Al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan Al-Halaj dalam Tasawwuf. Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawih dalam bidang Filsafat. Ibnu

[1] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), cet. II, hal. 190; Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad ke 21*,(Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), cet. III, hal. 13-14

Hisyam Ibnu Hayyan, Al-Khawareizmi, Al-Mas'udi, Al-Razi dalam bidang ilmu Pengetahuan.[2]

Berkembangnya ilmu sains dalam kalangan umat Islam ketika itu ada hubungannya dengan ilmu teologi yang mereka anut yaitu teologi *sunnatullah*. *Sunnatullah* maknanya adalah hukum alam, yang di Barat disebut *natural laws*. Teologi *sunnatullah* menempatkan kedudukan akal pada tempatnya. Kebebasan manusia dalam berpikir yang hanya terikat dengan ajaran-ajaran dasar Al-Quran dan hadits nabi saja. Keyakinan pada teologi seperti ini membuat umat Islam akrab dengan ilmu-ilmu kealaman dan suka berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru.

Ulama dan ilmuwan Islam seperti Ar-Razi (251-313 H). selain mempelajari agama sebagaimana tradisi umat Islam ketika itu, dia juga mempelajari ilmu kedokteran dan kimia. Dia pernah dipercaya sebagai pimpinan dokter di rumah sakit Bimarastan pada masa khalifah Abbasiah. Dalam penelitiannya mengenai penyakit Ar-Razi dianggap penemu pertama penyakit cacar. Hasil-hasil penelitian dalam bidang kedokteran kemudian di tulis ke dalam buku yang dipublikasikan ketika itu. Di antara bukunya dalam bidang kedokteran adalah *Al-Hawi fi Sina'ati ath-Thib*. Kitab ini terdiri dari tiga puluh juz, yang di dalamnya memuat ilmu kedokteran Yunani dan India di samping hasil

[2] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 13

eksprimennya mengindentifikasi penyakit beserta obat-obat penyembuhannya.[3]

Dalam bidang tafsir Ar-Razi telah berusaha menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu logika, ilmu filsafat, ilmu kedokteran dan ilmu esakta lainnya. Ar-Razi telah memasukkan ke dalam tafsirnya ilmu matematika, fisika dan ilmu modern lainnya seperti ilmu astronomi. Dari ilustrasi itu kita lihat ulama pada masa lalu menguasai beberapa ilmu sekaligus seperti Ar-Razi yang seorang mufasir dan sekaligus ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi. seorang dokter dan sekaligus sebagai filosof. Ulama yang sekaligus ilmuwan ini hidup sezaman dengan filosof Islam lainnya seperti Ibnu Rusyd, (w.595 H), Ibn Araby (w.638 H) dan al-Suhrawadi (w.587 H)[4]

Ulama lain yang juga ahli dalam bidang kedokteran adalah Zahrawi, seorang ilmuwan kelahiran Andalusia (Spanyol) yang satu periode dengan Ar-Razi dan Ibnu Sina. Zahrawi merupakan ahli bedah yang mampu mengeluarkan batu ginjal dan penemu kanker darah. Ulama ini meninggalkan karya monumentalnya sebuah ensiklopedi kedokteran, *Tashrif liman Ajaza an at-Ra'lif*, yang terakhir diketahui telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan bahasa Latin. Sebagai seorang ulama yang benar-benar telah menguasai

---

[3] Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2012), hal. 380-381.

[4] Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi:Studi Kritis Terhadap Al-Tasir al-Kafir*, (Jakarta: CV. Qabun Salim, 2014), hal. 2-3

bahasa Arab dan ilmu agama, Zahrawi juga menulis sebuah kitab Tafsir yang diberi judul *Tafsir al-Akhyal wa alAuzan*.[5]

Ilmu kedokteran sudah berkembang dari zaman ke zaman. Awalnya kedokteran merupakan bagian dari kebudayaan. Masyarakat animism yang mempercayai benda mati juga memiliki roh, tumbuh-tumbuhan serta binatang diyakini mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan penyakit. Dengan berganti zaman dan kesadaran manusia, ilmu kedokteran terus berkembang pada masa itu seperti yang terdapat di Mesir, Tiongkok kuno dan Persia. Baru sekitar abad ke 9 ada usaha-usaha untuk mendekatkan antara ilmu kedokteran dengan sains. Salah satu di antara bapak medis yang banyak memilki penemuan dalam bidang kedokteran adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina pernah mendapat julukan sebagai bapak para dokter. Ibnu Sina tidak hanya ahli dalam bidang kedokteran, tetapi juga merupakan seorang filosof Islam.[6]

Ibnu Sina dilahirkan pada tahun 980 M, di Afshana, sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan, yang diwaktu itu masih bagian dari Persia, meninggal dalam usia 57 tahun dan dikebumikan di Hamadzan (Tehran).[7] Ibnu Sina menempuh pendidikan memulai dengan mempelajari Al-Quran. Setelah menamatkan al-Quran baru melanjutkan belajar ilmu-ilmu agama lainnya seperti Tawhid, Tafsir,

---

[5] Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh*...hal. 381.

[6] Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1989), hal.61

[7] Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hal. 446

Fiqih dan lain-lain. Dalam bidang lain Ibnu Sina belajar matematika, logika, fisika, astronomi, hukum dan kedokteran.

Ibnu Sina merupakan filosof besar Islam yang berhasil membangun sistem filsafat lengkap dan terperinci, sebagai suatu sistem filsafat dari filsafat Islam.[8] Karya besar Ibnu Sina dalam bidang kedokteran adalah *Qanun fi al-Thibb*. Karya besar Ibnu Sina ini merupakan karya paling banyak dibaca dan besar pengaruhnya pada ilmu medis di Eropa. Buku ini terus dicetak di Eropa hingga masa Renaisans di Eropa.[9]

Ibnu Rusyd yang di Barat dikenal sebagai Averroes lahir di Cordova, 1126 M, yang ayahnya seorang ulama yang sangat disegani di Andalusia. Sebagaimana ayahnya merupakan seorang fakih, Ibnu Rusyd juga sempat memperdalam ilmu fikihnya sehingga ia juga merupakan salah seorang ulama yang kuat ilmu fikihnya. Kedalaman ilmunya dalam fikih dapat dilihat Ibnu Rusyd sempat menulis kitab fikih sebanyak delapan jilid dengan judul: *Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* (Tingkat awal bagi seorang Mujtahid dan tingkat akhir bagi orang awam). Keulamaan Ibnu Rusyd tidak hanya dalam bidang fikih, tetapi juga dalam bidang ilmu kalam, sastra Arab, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Selama hidupnya Ibnu Rusyd telah menulis sebanyak 78 buah kitab terdiri dari 39 buah kitab bidang filsafat, 5 buah

[8] Syamsul Rizal, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 141

[9] Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islam Texts Society, 1987), hal. 51

dalam bidang ilmu kalam, 8 buah dalam bidang fikih, 4 buah dalam bidang ilmu falak, matematika dan astronomi, 2 buah kitab dalam biang nahu dan sastra dan 20 buah kitab dalam bidang kedokteran.[10]

Diantara sains yang paling berkembang dan merata di masa kemajuan Islam adalah ilmu astronomi. Astronomi, salah satu sains eksak yang paling tua dan paling dihargai di zaman dahulu, berkembang di wilayah-wilayah Islam sejak abad ke sembilan. Sangat mungkin ilmu ini sangat dibutuhkan di waktu itu, terutama sekali karena kebutuhan penentuan waktu untuk beribadah, baik dalam menentukan arah kiblat, maupun menentukan awal dan akhir ramadhan. Di tahun tahun 1575 banyak astronom bekerja di istana, sebagaimana dalam gambaran mengenai observatorium yang dibangun oleh kerajaan Usmani.[11]

Bagaimana pandangan Islam tentang ilmu

Sebagaimana sudah berulang kita baca bahwa Islam sangat mengahargai ilmu. Hal ini memang terdapat beberapa kali dalam Al-Quran. Misalnya dalam bentuk memberi penghargaan terhadap orang-orang berilmu.

> Artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.* (Al-Mujadalah: 11)

---

[10] Ernest Renan, *Ibnu Rusyd wa al-Rusydiyah*, terj. 'Adil Zi'aitir, (Kairo: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, 1975), hal. 80-83.

[11] John L.Esposito, (Ed.), *The Oxford History of Islam*, Bab IV, V, VI, terj. M. Khairul Anam, *Sains-Sains Islam* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 2

Yang sering menjadi diskusi selama ini adalah apakah ilmu yang anjurkan untuk ditunutut oleh umat Islam hanya ilmu agama saja atau semua ilmu yang ada di dunia ini baik yang disampaikan oleh Allah melalui Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad atau juga termasuk fenomena-fenomena alam yang juga sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh manusia. Kalau kita perhatikan pesan Al-Quran nampaknya tidak hanya pesan-pesan tentang aqidah, ibadah dan hukum-hukumnya saja yang dianjurkan untuk kita pelajari. Mengikuti pesan Al-Quran mengenai perintah membaca dan meneliti yang terdapat dalam surat Al-'Alaq, sesungguhnya umat Islam diminta untuk mempelajari berbagai ilmu baik yang telah disampaikan dalam ayat-ayat Al-Quran maupun ayat-ayat Allah yang terdapat pada fenomena alam.

> Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan* (Q.S. Al-'Alaq:1)

Menurut Quraish Shihab, kata-kata perintah Iqra' yang tidak disertai objek pasti (maf'ulum bih) di sini berarti Allah memerintah umat membaca dan meneliti tidak hanya yang ada dalam Al-Quran, tetapi juga ayat-ayat Allah yang lain, seperti fenomena alam diminta agar kita selidiki.[12] Bahkan juga dalam Al-Quran juga sudah dijelaskan beberapa gejala alam, walaupun baru fenomena awal. Kadang-kadang juga dengan meminta manusia sendiri memperhatikan gejala-gejala tersebut. Menurut keterangan Al-Quran bahwa semua

[12] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera, 2005), hal. 392-393.

persoalan makhluk di dunia ini telah dijelaskan oleh Allah melalui al-Quran.

> Artinya: *Kami tidak alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab ini.*. (Q.S.Al-An'am: (6):38)

> Artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dg jelas* (Q.S. 16:89)

> Artinya: *Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang jelas*. (Q.S 34:3)

Al-Quran juga telah menjelaskan secara rinci mengenai proses kejadian manusia. Hal seperti ini belum di dapat oleh manusia sebelum Al-Quran ini diwahyukan kepada nabi Muhammad saw sebagai rasul Nya.

> Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.* (Q.S. 23:12-14)

Memperhatikan sejumlah ayat-ayat yang telah kita terakan di atas terlihat tidak ada yang dapat kita golongkan ada ilmu dunia dan ada ilmu akhirat. Karena semua persoalan makhluk dan termasuk fenomenanya telah disampaikan oleh Al-Quran sebagai tanda fenomena awal. Itu berarti jika kita sebagai umat yang menjadikan Al-Quran

sebagai pedomen hidup dan sumber-sumber ilmu kita harus melanjutkan penelitian kita yang telah diungkapkan oleh Al-Quran.

Demikianlah ulama-ulama di masa kemajuan Islam telah berusaha mengembangkan berbagai ilmu yang dbutuhkan oleh manusia baik dalam rangka kebutuhan ibadah mahzah maupun ibadah ghairu mahzah. Dan karena kesungguhan umat Islam dan ulama-ulama pada masa tersebut Islam telah menjadi agama yang dicintai oleh banyak umat. Islam pernah menguasai dua pertiga belahan dunia ini. Ketika itu orang memiliki kedekatan hubungan dengan kaum muslimin sudah merasa bangga, karena dianggap kaum yang terhormat karena dianggap bangsa maju.

Kemajuan Barat yang mengagumkan banyak bangsa sekarang ini sebenarnya baru dimulai sejak abad-abad 16 yang secara tahap demi tahap terus berkembang dan dapat mengalahkan bangsa yang menyumbangkan kemajuannya yaitu umat Islam. Tidak semua orang menyadari bahwa Islam sesungguhnya berperan penting dalam menumbuhkan tradisi keilmuwan dan peradaban Barat. Hal ini karena memang kenyataannya negeri-negeri Islam sekarang di mana-mana sedang terpuruk, miskin, dan ketertinggalan. Semenjak meninggalkan semangat ijtihad umat Islam telah mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sampai sekarang. Dalam pandangan Muhammad Al-Ghazali, kemunduran umat Islam di masa kontemporer ini ada hubungannya dengan kecenderungan mereka meninggalkan Al-Quran, atau seperti tradisi selama

ini umat Islam mempergunakan Al-Quran hanya sebagai bacaan ritual saja.[13]

Demikian juga umat Islam di Aceh, kendatipun tidak semaju yang dimiliki umat Islam di dunia lain, tetapi dayah di Aceh juga telah mampu memproduksi alumni yang memiliki berbagai ilmu pengetahuan. Ulama alumni dayah dulu di Aceh tidak hanya mahir dalam bidang fikih, tetapi kita temukan sejumlah ulama telah menjadi pemimpin negara, diplomat sebagai duta di negara lain, sebagai panglima perang bahkan juga ahli dalam memproduksi senjata. Di sisi lain juga beberapa di antara ulama Aceh ahli dalam bidang astronomi, matematika, ilmu lingkungan dan ilmu kedokteran. Karena alumni lembaga pendidikan dayah seperti itu makanya Aceh pernah menjadi salah satu di antara lima negara terkuat di dunia. Demikian juga ketika Belanda menjajah Indonesia, Aceh adalah wilayah yang paling terakhir diduduki, itupun mereka tidak pernah mendapat pengakuan dari Aceh tunduk kepada Belanda. Sebaliknya mereka harus berperang selama 60 tahun dengan mengorbankan sekian anak muda mereka menumpahkan darah di Aceh demi nafsu penjajahnya.

Banda Aceh, 19 Desember 2014

[13] Muhammad Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran*, cet. II (Kairo: Dar al-Wafa, 1992), hal. 31

Daftar Pustaka

Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Penerbit Kencana, 2014, cet. II, hal. 190;

Afp/ant/muh, "Iran Sukses Uji Pesawat Tanpa Awak" *Serambi Indonesia*, Selasa, 11 November, 2014.

Ahmad Dalal, *Sains*, *Kedokteran dan Teknologi Penciptaan Budaya lmiah*, dalam John L. Esposito, *The Oxford*…

Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam,* Bandung: Mizan Pustaka, 2010

Bambang Hidayat, Membangunkan Sains Indonesia, *Kompas*, Jum'at 29 Januari, 2012

Dedy Sugono, (Pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

Ernest Renan, Ibnu Rusyd wa al-Rusydiyah, terj. 'Adil Zi'aitir, Kairo: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, 1975

Haidar Bagir, dan Zainal Abidin "Filsafat sains Islami: Kenyataan atau Khayalan? Dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, Bandung Mizan, 1995

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003

John L.Esposito, (Ed.), *The Oxford History of Islam*, Bab IV, V, VI, terj. M. Khairul Anam, *Sains-Sains Islam*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004

Mahdi, Ghulsyani, *The Holy Quran and the Science of Nature*, terj. Agus Effendi, *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1995

Maurice Whait dan Sara Hawker, *Oxford Paperback Dictionary and Thesaurus*, Toronto: Oxford University Press, 2009

Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi:Studi Kritis Terhadap Al-Tasir al-Kafir*, Jakarta: CV. Qalbun Salim, 2014

Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2012

Muhammad Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran*, cet. II, Kairo: Dar al-Wafa, 1992

Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung: Mizan, 1989

Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam Dengan Sains Modern,* terj. Manfur, Bandung: Mizan, 2014

Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, Jakarta: Lentera, 2005

Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam,* Cambridge: The Islam Texts Society, 1987

Syamsul Rizal, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010

Pengantar Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah swt, Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam Saidina Muhammad saw. Alhamdulillah dengan izin-Nya buku ini dapat diterbitkan pada tahun ini. Buku ini pada mulanya merupakan beberapa tulisan yang saya tulis dalam beberapa kesempatan dan pernah dimuat dalam beberapa jurnal dan prosiding. Fokus tulisan ini adalah mengenai Pesantren di Aceh, pembahasannya meliputi tentang perubahan pesantren di Aceh, aktualisasi, dan pengembangan. Oleh karena itu, buku ini saya berikan judul "Pesantren di Aceh: Perubahan, aktualisasi dan pengembangan", dikarenakan isi yang ada dalam buku ini memuat tiga hal tersebut, yaitu tentang perubahan, aktualisasi, dan pengembangan Pesantren di Aceh. Buku ini terdiri dari lima bab, semuanya memuat tentang Pesantren di Aceh. Bab pertama memuat tentang sejarah dan perubahan pesantren di Aceh, bab kedua memuat tentang Arah baru pemikiran ulama pesantren di Aceh, bab ketiga memuat tentang Pendidikan Islam di Dayah: antara modernisasi dan tradisi, bab keempat tentang Pesantren sebagai model

pendidikan karakter, dan Bab kelima memuat tentang model pesantren kejuruan.

Kehadiran buku ini sebagai sebuah upaya untuk memperkenalkan pesantren di Aceh, baik dari sejarahnya, perubahan, aktualisasi di zaman modern, dan perkembangan-perkembangan yang telah terjadi sampai saat ini. Penggunaan kata Pesantren dalam buku ini, terutama pada judul buku ini adalah sebagai upaya memberikan warna nasionalis agar peminat kajian tentang pesantren dapat secara mudah mengakses buku ini. Penggunaan istilah Pesantren di judul buku dan judul bab, tidak melupakan istilah "*Dayah*", istilah *Dayah* tetap digunakan dalam setiap pembahasan buku ini. Diharapkan buku ini menjadi referensi bagi peminat kajian pesantren di Indonesia, khususnya bagi yang mengkaji tentang pesantren di Aceh.

Buku ini tidak akan selesai, tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga, terimakasih kepada Istri tercinta Ana Sofia Jihad, M.Pd dan buah hati tersayang Ahmad Faiq Marzuqi. Tidak lupa saya haturkan beribu terimakasih, dan semoga Allah selalu merahmati mereka, kedua orang tua saya, beliau Abubakar walat dan Nurjannah Daud serta sudara-saudara saya, terimakasih atas pengorbanannya semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang tidak terhingga.

Terimakasih saya ucapkan kepada guru saya Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA sebagai Guru Besar bidang Studi Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah bersedia memberikan pengantar dalam buku ini. Pengantar beliau dalam buku

ini menegaskan dan memperkuat isi buku ini bahwa *Dayah* atau pesantren memiliki peran yang sangat signifikan terhadap bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarah yang panjang. Terimakasih juga saya ucapkan kepada mas Saiful Amin Ghafur sebagai CEO dari Penerbit Kaukaba Dipantara Yogyakarta yang telah bersedia menjadi editor dan sekaligus menerbitkan buku ini. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kontribusinya dalam penerbitan buku ini.

Demikianlah, semoga buku ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi dan menjadi referensi yang bermanfaat untuk berbagai kalangan, baik Peneliti, Dosen, mahasiswa dan masyarakat umum, terutama pengkaji tentang pesantren. *Wallahu a'lam*.

Penulis,

Marzuki Abubakar

ATJÈH EN ONDERHOORIGHEDEN.
LEGENDA.
ONDERAFDEELINGEN.
STRAAT VAN MALAKA
GOLF VAN ATJEH
AFDEELING
ONDERAFD.
GROOT ATJEH
AFDEELING
ONDERHOORIGHEDEN VAN ATJÈH
INDISCHE OCEAAN
RIGGEDEN
TAPANOELI

Daftar Isi

Membaca Kembali Sejarah Lembaga Pendidikan Islam
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA v
Pengantar Penulis.....xix

BAB I SEJARAH DAN PERUBAHAN PESANTREN DI ACEH 1
Prolog 1
Teori H.A.R. Gibb dan Snouck Hurgronjo 4
Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional 6
Pendidikan Dayah Sebelum Perang 7
Pendidikan Dayah di Masa Perjuangan 9
Pendidikan Dayah di Era Kemerdekaan 11
Dayah Pada Masa Sekarang 11
Perubahan-Perubahan dalam Pesantren di Aceh 15
Epilog 21

BAB II ARAH BARU PEMIKIRAN ULAMA PESANTREN DI ACEH 25
Prolog 25
Abu Mudi dan Pemikiran Perubahannya dalam Bidang Pendidikan..... 30
Pembaruan Institusi Perguruan Tinggi 31
Pembaharuan dan Pengembangan Kurikulum..... 34
Epilog 36

BAB III PENDIDIKAN ISLAM DI DAYAH: ANTARA MODERNISASI DAN TRADISI 39

Prolog 39
Studi Tentang Pesantren di Indonesia 41
Pendidikan Islam di Dayah: Modernisasi dalam Tradisi 45
Epilog 51

BAB IV PESANTREN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER.....53

A. Prolog..... 53
B. Nilai-nilai yang diajarkan di Pesantren 56
C. Pendidikan Karakter di Pesantren 68
D. Epilog..... 73

BAB V PESANTREN KEJURUAN: SUATU ALTERNATIF PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....77

A. Prolog..... 77
B. Sistem Pendidikan Integral 81
C. Pesantren dan Makna Kesalehan 86
D. Model Pesantren Kejuruan 89
   1. Pesantren..... 91
   2. Kantor 92
   3. Sekolah 92
   4. Asrama 93
   5. Masjid atau Mushalla 94
   6. Laboratorium 94
   7. Perpustakaan..... 95
E. Epilog..... 104

BIOGRAFI PENULIS.....107

BAB I

Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*

Prolog

Dayah (bahasa Aceh) adalah nama lembaga yang dikenal dengan sebutan pesantren di Jawa atau surau di Padang atau pondok di Thailand. Kata *Dayah* ini berasal dari bahasa Arab "zawiyah".[1] Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut mesjid Medinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para shahabat di awal Islam.[2] Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain.

---

* Dimuat dalam Millah: Jurnal Studi Agama Magister Studi Islam (MSI) , Universitas Islam Indonesia UII) Yogyakarta. Edisi Agustus 2010.

[1] C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S.O'Sullivan (terj), Vol.I, (Leiden: E.J.Brill, 1906), hal. 63.

[2] Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah,* (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), hal. 7.

Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.[3] Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* itu akhirnya berubah menjadi Dayah karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi "Z" dan cendrung memendekkan.[4]

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik (*Aneuk Dayah*, santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta agama. Diharapkan dari Dayah lahir insan-insan yang menekankan pentingnya penerapan akhlak agama Islam yang merupakan pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari

Bila ditinjau dari sudut historis kultural, Dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat di Aceh.

Dayah-Dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai "bapak" dari pendidikan Islam yang didirikan berdasarkan tuntutan

---

[3] Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Ibid.*, hal. 9.

[4] Badruzzaman Ismail,dkk (ed), *Perkembangan Pendiidkan di Nanggroe Aceh Darussalami*, (Banda aceh:Majlis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hal. 61.

dan kebutuhan zaman, yang mana Dayah dilahirkan atas kesadaran kewajiban islamiah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Tidak sedikit ulama-ulama Dayah yang terkenal, baik dari segi keilmuannya juga dari sumbangsihnya kepada negara. Banyak ulama Aceh yang syahid, gugur di medan perang melawan penjajah, membela negara dan tanah air, seperti Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Fakinah dan seumpama beliau. Mereka ini adalah insan pilihan yang merupakan hasil dari didikan Dayah.

Sekarang Dayah telah berkembang pesat di Aceh, dari berbagai jenis. Dayah salafiyah (tradisional) masih bertahan dengan sistem pendidikan yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Kebanyakan dari Dayah tradisional masih dikelola oleh seorang pimpinan Dayah yang bila sudah wafat kemudian digantikan oleh pimpinan yang lain setelahnya, biasanya digantikan oleh anak-anak dari pimpinan Dayah tersebut, atau juga dapat digantikan oleh menantu dan mungkin juga kerabat yang lain. Ini dikarenakan Dayah tradisional di Aceh kebanyakannya milik pribadi seseorang pimpinan Dayah atau milik orang lain yang dikelola oleh seorang *Teungku Chik* atau *Abu* pimpinan Dayah.

Keberadaan Dayah yang telah berabad-abad, menjadi fenomena yang menarik, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, khususnya di Aceh Dayah memiliki sejarah dan lika-liku yang berbeda. Keberadaan

Pesantren di Jawa sudah banyak diteliti dan diamati oleh para ilmuan baik dari dalam maupun luar negeri, seperti *Manfred Ziemek, Zamakhsyari Dhofier dan Mujamil Qamar*. Ternyata pesantren-pesantren di Jawa telah mengalami perubahan (*change*). Oleh karena itu sangat menarik untuk dilihat bagaimana sejarah Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, apakah Dayah telah mengalami perubahan, serta bagaimana perubahan tersebut terjadi.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan sebutan *Dayah* untuk pesantren, karena istilah ini sangat akrab dalam masyarakat Aceh, serta dalam beberapa referensi yang penulis gunakan cendrung digunakan istilah Dayah dalam pembahasannya.

Teori H.A.R. Gibb dan Snouck Hurgronjo

Menurut *H.A.R. Gibb*, Tidak ada satu pun aliran-aliran dalam filsafat dan agama yang betul-betul mandeg selama enam abad. Ia berpendirian seperti ini karena mengutip pernyataan Snouck Hurgronjo:

> "Islam di Jawa yang kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran "ulama" di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang fundamental; tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap-tahap, demikian rumit dan demikian dalam tersimpan. Itulah sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal dengan pola pikiran Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat,

walaupun sebenarnya terjadi di depan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamatinya secara seksama".[5]

Di Indonesia, Pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjuangan kemerdekaan, setelah kemerdekaan dan bahkan sekarang Pesantren masih eksis menghasilkan para ulama yang cerdas dan banyak dari mereka yang sudah menjadi petinggi-petinggi negara, legislatif maupun esekutif. Walaupun masih dipandang sebagai sebuah lembaga yang tradisionalis, pesantren telah banyak mengalami perubahan, baik dari segi kelilmuan maupun kehidupan.

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura,yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Walaupun demikian, hanya sedikit yang mereka ketahui tentang pesantren. Para sarjana seperti Van den Berg, S. Houronjo dan Geertz yang sudah mengakui adanya pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-rang Jawa di pedesaan, mengetahui hanya sebagian kecil saja dari ciri-ciri pesantren.

Beberapa kumpulan karangan tentang pesantren yang ditulis oleh sekelompok intelektual Islam Indonesi turut membantu menambah pengetahuan kita tentang pesantren, tetapi karangan-karangan ini belum membahas pesantren

[5] Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 2

dalam kaitannya dengan sejarah dan perubahan yang terjadi dalam pesantren di Aceh.

Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional

Umumnya, pendidikan agama secara tradisional untuk pemula, diselenggarakan di rumah guru-guru ngaji di langgar, atau masjid. Selanjutnya pengajaran itu diselenggarakan oleh lembaga-lembaga. Semua lembaga pengajian tidak sama jenisnya; lembaga tersebut bertingkat-tingkat. Bentuk yang paling rendah bermula pada anak-anak kira-kira 5 tahun, menerima pelajaran dari orang tuanya menghafalkan beberpa surat pendek dari juz Al-Qur'an yang terakhir. Setelah mereka berumur 7 atau 8 tahun mulai diajarkan membaca alfabet Arab dan secara bertahap diajar untuk dapat membaca Qur'an. Pelajaran biasanya diberikan setelah Magrib.

Program pengajaran ini biasanya berhenti setelah seorang anak dapat membaca Qur'an tersebut dengan lancar dan benar. Setelah itu mereka melanjutkan pelajaran untuk dapat membaca dan menerjemahkan buku-buku Islam klasik yang elementer yang ditulis dalam bahasa Arab. Setelah itu mereka memperdalam bahasa Arab untuk dapat memperdalam buku-buku tentang fiqh, ushul fiqh, hadits, adab, tafsir, sejarah, tasawuf dan akhlak. Ini dapat mereka peroleh di Dayah-Dayah. Untuk masa sekarang mereka dapat memperolehnya juga di IAIN dan STAIN.

Pendidikan Dayah Sebelum Perang

Masyarakat Aceh sekarang ini sedikit sekali mengetahui tentang keadaan pendidikan Dayah di Aceh sebelum perang Aceh pada tahun 1873. Hal ini disebabkan karena perang Belanda di Aceh tersebut telah mengahambat dan merusak sistem pendidikan Dayah di Aceh, dan sesudah Belanda berkuasa, mereka membangun sistem pendidikan barat di Aceh. Sistem pendidikan di Aceh pada masa itu meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah, rangkang*, *Dayah Tengku Chik*, sampai pendidikan pada *al-Jamiah* seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Adanya lembaga-lembaga pendidikan seperti ini sebelum perang Aceh dapat dilihat pada berbagai situs peniggalan sejarah yang banyak sekali dari lembaga tersebut, di antaranya Dayah *Teungku Awe Geutah* di Peusangan, Dayah *Teungku Chik* di Tiro (Syekh Saman), Dayah *Teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, Dayah *Teungku di Lamnyong*, Dayah *Lambhuek* dan Dayah di *Krueng Kalee*.

Salah satu sumber tertulis yang sampai kepada kita tentang pendiidkan di Aceh sebelum perang adalah Hikayat Pocut Muhammad karya salah seorang ulama dan sastrawan yang diduga *Tengku Lam Rukam*. Hikayat tersebut sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh *W. G. J. Drewes*, seorang orientalis Belanda pada tahun 1979. Pada halaman 143, berkenaan dengan pendidikan di Aceh ia menulis sebagai berikut:

1160: *Oh saree troh bak meunasah, geutamong leupaih sigra-sigra*

Murid teungku na nam reutoih, Saree reuyoh subra donya
Na yang ladom beuet kuruan ladum tuan masaila
Ladom dibeuet jeurumiah, jipinah matan fatihah
Ladom jibeuet kitab jawoe, ladom laloe bak poh cakra

1165: *Rangkang ret barat ureung beuet nahu, rangkang ret timu ureung meuhija*

Rangkang ret tunong ureung beuet tasawof, ilime haloh hikam eheuya.
Meunan-meunan ban yang babat, ladom arab ladom jawa
Di teungku maung neupeutimang,jeut-jeut rangka waineu na
Teungku wako tundok ulee, neu eu lage ureung meuhija.

Berikut terjemahan dari *Hikayat Potjut Muhammad*: Edisi *G.W.J. Drewes*, 1979, halaman134:

Murid teungku ada enam ratus, begitu hiruk pikuk suara gemuruh. Ada yang membaca al-Quran, sebagian lain membaca kitab masail.
Sebagaian mempelajari kitab jurumiah, sebagian lain surat al-Fatihah.
Sebaian belajar kitab jawo (bahasa Melayu dengan aksara Arab), sebagian asyik berbual-bual.
Di pondok di sisi bagian barat orang belajar Tata Bahasa Arab
Dipondok di sisi bagian timur orang belajar mengeja.
Dipondok di sisi bagian selatan orang belajar tasawuf, ilmu pengetahuan Hikam, Ihya ulumuddin.
Begitulah kapasitas masing-masing, sebagian belajar dalam Bahasa Arab sebagian lain masih dalam bahasa Jawo. Teungku mengamati pengajian, tiap pondok ada pembantunya. Pembantu menundukkan kepala memperhatikan moerid-murid mengeja.

Dari syair di atas dapat diketahui betapa profil pesantren yang di Aceh sendiri lebih dikenal denga kata Dayah (transliterasi dari kata *zawiyah*). Unsur penting yang membentuk Dayah adalah ulama (*teungku*), siswa (*murib*), pondok (*rangkang*) balai dan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama bermazhab Syafie (*kitab kuneng*).[6]

Selain Hikayah *Pocut Muhammad*, sejarah juga mencatat bahwa ulama-ulama yang menjadi pimpinan Dayah, banyak yang datang dari luar negeri dan menetap di Aceh dalam berbagai lembaga pendidikan Dayah, serta ulama Aceh sendiri merupakan ulama besar yang banyak pengalaman akademis, sehingga dapat dikatakan pendidikan Dayah di Aceh sebelum perang sangat metropolitan.

Pendidikan Dayah di Masa Perjuangan

Sifat metropolitan dari pendidikan Dayah pada masa kesultanan (sebelum perang), merupakan faktor penting bagi kesinambungan tradisi pendidikan di Aceh pada masa kekuasaan Belanda, yang dimaksud dengan konsep metropolitan di sini adalah bahwa pendidikan Dayah itu tidak tergantung pada sumber daya lokal saja dan tradisi itu tidak bersifat eklusif. Disebabkan pendidikan Dayah di Aceh tidak berdiri sendiri, maka dalam perang pun pendidkan itu dapat dipertahankan denga hijrah ulama-ulama untuk terus mengembangkan tradisi pendidikan Dayah di tempat lain yang tidak terjangkau oleh perang.

[6] M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hal. 31-32.

Pada masa kolonial Belanda, setiap Daerah (*nanggroe*) memiliki sekurang-kurangnya sebuah Dayah. Penjajah Belanda kemudian mengubah *nanggroe* menjadi *landschap* yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian, jumlah Dayah diperkirakan setidak-tidaknya ada 129 buah.

Tampaknya selama perang kolonial Belanda, Dayah memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang (murid) ke medan pertempuran maupun dalam menumbuhkan semangat juang rakyat secara massal, terutama melalui pembacaan hikayat perang sabil di Dayah-Dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid. Bahkan ada Dayah, seperti Dayah di sekitar *Batee Iliek* yang langsung menjadi kota pertahanan (*kuta* pertahanan).

Karena itu tidak mengherankan selama abad ke-19 banyak Dayah yang terbengkalai atau langsung diserang oleh Belanda karena dianggap sebagai basis konsentrasi kekuatan pejuang rakyat.[7] Setelah perang rakyat semesta terhenti (lebih kurang tahun 1904) perlawanan secara bergerilya terus berlangsung sampai Belanda meninggalkan Indonesia. Barulah para ulama (*Teungku Chik*) berusaha membangun kembali Dayah-Dayah di *rangkang* yang selama ini ditinggalkan. Agaknya, sejak waktu itu istilah Dayah atau rangkang kadang-kadang dipergunakan juga seperti yang diistilahkan di Pulau jawa, yaitu pesantren. Bahkan, di Aceh Barat dan Selatan istilah ini lebih populer dibandingkan dengan *Dayah* dan *rangkang*.

---

[7] Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, 2009), hal. 44.

Pada permulaan pendudukan militer Jepang tahun 1942, di Aceh Selatan didirikan sebuah Pesantren yang sampai sekarang terkenal dan induk dari pendidikan Dayah di seluruh Aceh, yaitu Pesantren Darussalam Labuhan Haji.[8]

Pendidikan Dayah di Era Kemerdekaan

Perkembangan pendidikan sejak kemerdekaan belum lagi berubah dari pola lokalisasi yang dialami sejak abad ke-20. Pada masa awal kemerdekaan, Dayah Darussalam Labuhan Haji tetap menjadi sumber kader pemimpin Dayah sebagaimana tersebut di atas. Sehubungan dengan berkembangnya pendidikan sekolah dan madrasah dalam zaman kemerdekaan ini, pendidikan Dayah yang bersifat swasta penuh menjadi sangat tersaingi oleh kedua lembaga tersebut. Di samping itu sifat dari pendidikan Dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin karena faktor-faktor inilah akhirnya ulama dan pimpinan Dayah di seluruh Aceh berkumpul di Seulimeum Aceh Besar pada tahun 1968, dan mendirikan organisasi Persatuan Dayah Insafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan Dayah di Aceh.

Dayah Pada Masa Sekarang

Setelah Teungku Haji Mudi Wali Al-Khalidy meninggal dunia dan Dayahnya menjadi mundur, posisi pembinaan

[8] Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Ibid,*.hal. 45.

kader ini nampaknya beralih ke Dayah Ma'hadul 'Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya (MUDI MESRA) Samalanga, Bireun, terutama di bawah pimpinan Teungku Abdul Aziz Shaleh.[9] Bahkan setelah meninggalnya Teungku Abdul Aziz Shaleh, MUDI Mesra di bawah pimpinan Teungku H. Hasnoel Bashry, semakin hari semakin bertambah berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Selain itu jumlah santri yang mengenyam pendidikan agama Islam di pesantren itu menjadi lebih banyak.

Walaupun demikian, Dayah Darussalam Labuhan Haji masih eksis sampai sekarang. Ciri khas dari Dayah ini adalah adanya pengamalan Thariqat. Semua santri wajib mengamalkan thariqat bila telah dianggap matang untuk menerima thariqat. Thariqat yang berkembang di sini adalah Naqsyabandiyah, salah satu Thariqat yang cukup masyhur dan kebanyakan diamalkan oleh masyarakat Aceh sampai sekarang. Setelah Abuya Muda Wali wafat, penyebaran Thariqat ini dilakukan oleh murid-muridnya seperti *Abu Lueng Ie* (Abu Usman al-Fauzi) Aceh Besar, Abu Tumin di Bireun, Abu Aziz Samalanga, *Abu Tanoh Mirah* dan juga beberapa anak beliau, seperti Abuya Doktor (Abu Muhibbudin Wali), Abu Amran Wali, Abu Nasir Wali (alm), Abuya Jamaluddin Wali, Abu Abdurrauf yang sekarang pimpinan Dayah Darussalam.

Beberapa Dayah besar sekarang didirikan oleh para alumni dari Dayah Darussalam Labuhan Haji. Misalnya,

[9] Badruzzaman Ismail,dkk (ed), *Perkembangan* .....hal. 64.).

Dayah Mudi Mesra Samalanga, *Dayah Tanoh Mirah*, Dayah *Abu Tumin Blang Bladeh*, dan lain-lain.

Secara umum pendidikan ilmu agama Islam di Aceh sangat dipengaruhi oleh keberadaan Dayah. Di setiap gampong (desa) terdapat Dayah kecil (*rangkang*) atau *balee* (balai) untuk pengajian atau minimal dalam satu kemukiman terdapat satu Dayah. Pada masa modern pendidikan Dayah tetap bertahan dan eksis sebagai tempat pendidikan ilmu agama Islam. Namun demikian, perkembangan zaman tetap mempengaruhi keberadaan Dayah yang menuntut Dayah harus ikut menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tidak justru mengalah atau mundur.

Terdapat dua model pengaruh yang disebabkan oleh perkembangan zaman (mordernitas) ini. *Pertama*, bagi mereka yang menjadikan pendidikan Dayah sebagai dasar pendidikan, Dayah memiliki perananan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Setiap anak diwajibkan belajar dengan pendidikan pesantren, kemudian diikuti oleh pendidikan umum yaitu sekolah, baik MA (Madrasah Aliyah) atau SMA (sekolah Menengah Atas). Sudah menjadi kebiasaan bagi setiap anak dalam masyarakat Aceh, pertama sekali diharuskan belajar di meunasah (surau), biasanya mereka belajar shalat dan ibadah-ibadah lain serta baca tulis al-Quran dan kitab-kitab jawi seperti *masailal muhtadi*. Kemudian setelah mendapatkan izin dari *Teungku* (ustaz) dengan sekira-kira dia sudah lulus, barulah dia dapat melanjutkan ke jenjang Dayah. Di Dayah biasanya proses pembelajaran langsung menggunakan kitab-kitab arab

(kitab kuning). Setelah mereka belajar di Dayah, mereka menerima ijazah setingkat Aliyah untuk melanjutkan pendidikan di STAI atau IAIN.

Model *kedua*, yang menjadikan pendidikan pesantren dan sekolah sebagai dasar pendidikan bagi seseorang, pesantren dan sekolah memiliki peranan yang sama dalam pembangunan anak manusia. Anak-anak diberikan pendidikan sekolah dari SD sampai dengan tingkat SMA/MA, dan di samping itu mereka tetap belajar di meunasah-meunasah atau surau pada sore atau malam hari (pendidikan di meunasah-meunasah ini seperti sekarang sudah diganti dengan pendidikan TPA, Taman Pendidikan al-Quran). Setelah mereka tamat belajar di meunasah, mereka melanjutkan pendidikan agama Islam di Dayah. Mereka belajar pada malam dan subuh hari. Malam hari pembelajaran dimulai dari setelah magrib sekitar pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Para santri ini menginap di komplek Dayah. Biasanya di Dayah-Dayah terdapat beberapa kamar berbentuk asrama (*bilek*). Pagi hari pembelajaran dimulai setelah subuh sampai dengan pukul 07.00 WIB, setelah itu para santri pulang ke rumah mereka masing-masing dan seterusnya bersiap-siap untuk berangkat sekolah.

IAIN dan STAI dari dulu sudah banyak menerima mahasiswa yang berijazah Dayah yang setingkat Aliyah, Dayah mengeluarkan ijazah bagi para santri yang telah berhasil duduk sampai ke tingkat kelas tujuh (kelas akhir di Dayah).

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya muncul model pendidikan pesantren terpadu yang mengeluarkan dua ijazah, yaitu ijazah SMA/Aliyah dan ijazah Pesantren setingkat Aliyah. Para santri dapat menggunakan salah satu dari ijazah tersebut untuk masuk ke IAIN atau STAI, dan bisa juga mereka menggunakan ijazah umum sederajat SMA untuk masuk perguruan tinggi umum, seperti Unsyiah dan universitas-universitas lainnya.

Perubahan-Perubahan dalam Pesantren di Aceh

Sejak sebelum kemerdekaan, Dayah telah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan meneruskan pendidikan Islam di Indonesia. Terbukti dari banyaknya para pejuang dan ulama yang telah dilahirkan oleh Dayah, mereka sebagian besar adalah para Pahlawan Nasional. Selain itu eksistensi Dayah yang masih bertahan sampai sekarang menunjukkan bahwa Dayah memiliki peranan dan manfaat yang besar dalam masyarakat.

Seterusnya Dayah mengalami perpecahan dari bentuk aslinya menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam terpadu dan Modern. Dayah-Dayah ini resmi membuka madrasah dan sekolah Islam. Tetapi Dayah tradisional (salafiah) masih mempunyai tempat tersendiri di masyarakat Aceh. Sehingga Dayah di Aceh masih sangat identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Walaupun demikian, Dayah memiliki komitmen yang tinggi dalam memajukan pendidikan Aceh, ini dibuktikan oleh Dayah MUDI Mesra Samalanga. Pada tahun 2004, Dayah ini resmi membuku

Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aziziyah. STAI ini menerima mahasiswa dari para santri yang telah menamatkan belajar di Dayah tersebut. Walaupun ada sebagian yang telah memiliki ijazah Aliyah dari MA (Madrasah Aliyah).

Sejak lama Dayah telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun nonfisik. Perubahan fisik yang jelas tampak antara lain: *Pertama*, bentuk bangunan, yaitu telah mengadopsi gaya modern untuk bangunan-bangunan di lingkungan Dayah, di samping bangunan asli yang terdiri dari balai-balai (*balee*), selain itu sebagian dayah sudah mulai menyediakan ruang-ruang belajar dan papan tulis seperti di sekolah umum, begitu juga ruang perkantoran, koperasi dan aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (*bilek*) yang terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa modern.[10]

Kedua, telah tersedianya fasilitas-fasilitas umum, seperti sarana olahraga, perpustakaan, dan kantin, sarana seperti ini tidak dimiliki oleh Dayah-Dayah di Aceh pada umumnya, karena sebagian menganggap olahraga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga perpustakaan, dulunya sama sekali di Dayah tidak ada perpustakaan, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Di samping telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan

[10] Di sebagaian Dayah juga terdapat kamar-kamar santri yang dibuat seerti gubuk yang dibuat sendiri oleh para santri yang belajar (Aceh: *meudagang*) di dayah tersebut.

wawasan dari ulama atau para pimpinan Dayah, munculnya perpustakaan tidak terlepas dari peranan Bandan Dayah Pemerintah Aceh yang membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan di Dayah-Dayah.

Perubahan nonfisik antara lain; *Pertama*, menggunakan kurikulum, karena model pembelajaran di Dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan Dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di Dayah teutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh.

Kedua, telah memiliki manajemen baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun, dan kemudian diberi Buku Rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian Dayah, biasanya juga diadakan sayembara (*musabaqah*) pada tiap akhir tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, *dalail khairat*, dan cerdas cermat (*fahmil kutub*). Dalam bidang keuangan, dayah juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas dayah dan bertanggung jawab langsung kepada pimpinan. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas. Dalam membenahi manajemen ini, Pemerintah Aceh melalui Badan Dayah sering mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi Dayah-Dayah di Aceh.

Ketiga, adanya pelajaran-pelajaran tambahan (*ektrakurikuler*) bagi santri. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Dayah saat ini adalah berbicara belajar bahasa Arab (*muhadastah*) dan Inggris (*speaking*), belajar menulis, berceramah dan menjahit (kusus bagi santriwati).

Keempat, penyelenggaraan sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan ʻAliyah serta Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan Dayah. Beberapa Dayah telah menyelenggarakan sekolah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah dan bahkan banyak di antaranya telah mengadopsi model Pesantren terpadu. Tetapi untuk Dayah yang membuka perguruaan Tinggi hanya Pesantren Ma'had Ulum ad-Diniyah Masjid Raya Samalanga (MUDI-Mesra).

Tampaknya telah muncul sebuah iklim baru pendidikan di Aceh, sejak Dayah Mudi Mesra melalui Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah. Sebuah langkah perubahan yang sangat berani dalam kalangan ulama Dayah. Langkah ini mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama Dayah yang lain yang keberatan. Karena sebelumnya belum pernah ada Dayah yang membuka pendidikan Islam modern seperti ini. Para ulama sebelumnya belum pernah melakukan hal ini mungkin ditakutkan dapat menghilangkan ciri khas Dayah itu sendiri.

Namun kekhawatiran tersebut sepertinya hampir tidak terjadi, dengan model pendidikan yang dijalankan sekarang, Dayah MUDI Mesra Samalanga masih bercirikan khas Dayah yang dipadu dengan pendidikan modern. Ini adalah sebuah

pemandangan baru di Aceh, walaupun hal ini telah lama dilakukan oleh ulama-ulama pesantren di Jawa, bahkan jauh lebih awal pada masa setelah kemerdekaan. Seperti pesantren Tubu Ireng yang didirikan oleh KH. Hasyim As'ary di Jawa Timur.

Para Alumni STAI Aziziyah yang berprestasi telah dipersiapkan untuk menjadi dosen nantinya, mereka beasiswa untuk melanjutan S2. Mereka yang dipilih adalah yang dipercaya untuk melanjutkan estafet Dayah Tradisional yang bernuansa modern tersebut.

Di samping itu, Hadirnya Badan Dayah[11] di Aceh menjadi salah satu bukti keseriusan tekad Pemerintah Aceh untuk mengembangkan pendidikan Dayah. Badan ini telah membantu Dayah dalam pengembangan sumber daya manusia dengan memberikan subsidi dan pelatihan yang berhubungan dengan menajemen pengembangan Dayah di Aceh.[12]

Selain pengembangan secara kuantitas, Dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas, melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan keterampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Para alumni Dayah telah banyak yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi, baik di tingkat sarjana

[11] Sebuah Badan setingkat Dinas yang bertanggung jawab langsung kepaada Gubernur, yang mengurusi bidang Dayah/Pesantren di Aceh.

[12] Majelis Pendidikan Daerah Aceh, *Refleksi Setengah Abad Pendidikan Aceh*, (Banda Aceh: 2010), hal 30.

maupun pascasarjana, dengan bantuan pemerintah Aceh. Pemerintah mulai merekrut para alumni yang berprestasi untuk diberikan beasiswa pendidikan.

Sekarang ini sudah banyak alumni Dayah yang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi di IAIN dan STAIN/STAI. Alumni kebanyakan bekerja sebagai guru, dosen, pengacara, penghulu dan penyuluh. Pada tingkat mahasiswa para alumni Dayah telah membentuk organisasi alumni Dayah, IMADA (Ikatan Mahasiswa Alumni Dayah). Pada tingkat ulama dibentuk HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Kedua organisasi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi alumni Dayah.

Perubahan-perubahan yang terjadi di Dayah disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu *pertama*, tuntutan masyarakat atau dunia kerja. Sebagai negara sedang berkembang tentunya masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Oleh karena itu, keberadaan Dayah sebagai salah satu bagian dari masyarakat dan keberadanya karena didukung oleh masyarakat, maka Dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Dayah sendiri. Alumni Dayah diharapkan dapat berkiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat.

Kedua, modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi sangat mempengaruhi para pimpinan Dayah dalam mengorganisasikan Dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pimpinan Dayah

lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Para pimpinan Dayah biasanya adalah alumni dari beberapa Dayah lain di Aceh yang kemudian telah memilki kecakapan, telah menamatkan belajar dan juga telah mengabdi sebagai guru di tempat ia belajar. Oleh karena itu para pimpinan Dayah ini mendirikan Dayah sesuai dengan Dayah almamaternya. Dalam beberapa dekade terakhir, dikarenakan banyak para alumni Dayah yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi di IAIN, STAIN dan STAI, setelah lulus dan menjadi sarjana mereka mendidrikan Dayah yang lebih modern dengan perubahan-peruahan yang telah disebutkan, dan kemudian diikuti sedikit demi sedikit oleh Dayah-Dayah lain.

Epilog

Dayah memiliki sejarah yang panjang, sejak sebelum kemerdekaan dan masih eksis sampai sekarang. Dayah memiliki peranan yang penting pada masa perang Aceh melawan Belanda. Pada masa ini Dayah merupakan tempat pendidikan, latihan dan barak bagi para pejuang. Begitu juga setelah kemerdekaan, Dayah menjadi referensi utama pendidikan Islam. Banyak para pemimpin yang muncul dan meminpin Aceh kemudian merupakan alumni Dayah, saat ini Dayah juga menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan dalam masyarakat Aceh. Dayah masih menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam.

Selintas Dayah masih dalam bentuknya yang tradisional, tetapi sejak lama Dayah telah mulai mengalami perubahan-

perubahan baik secara fisik maupun nonfisik. Perubahan fisik yang jelas tampak antara lain: bangunan-bangunan dalam pesantren yang berbentuk sekolah, kamar (*bilek*) telah diubah dalam bentuk asrama-asrama, tersedianya fasilitas-fasilitas olahraga, perpustakaan, kantor, dan kantin. Perubahan non fisik antara lain; adanya kurikulum, manajemen akademik, administrasi dan keuangan, ekstrakulrikuler seperti belajar berbicara bahasa Arab (*muhadatsah*) dan Inggris (*speaking*), belajar menulis, berceramah, dan menjahit kusus bagi santriwati, serta telah diselenggarakannya sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan ʻAliyah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan Dayah.

Dengan demikian, apa yang diindikasikan oleh H.R Gibb dan Snouck Hurgronje benar-benar telah terjadi, perubahan-perubahan yang terjadi sangat halus dan pelan. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; Tuntutan masyarakat atau dunia kerja, pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hal ini juga jelas terlihat dalam Pesantren-Pesantren di Jawa dan Pesantren (Dayah) di Aceh. Walaupun di Aceh baru terlihat secara jelas dalam beberapa tahun terakhir, setelah abad ke-21, dan puncaknya pada tahun 2004, ketika salah satu Dayah besar dan masyhur, MUDI Mesra samalanga mendirikan STAI, sebagai lanjutan dari Dayah Salafiyah.

Daftar Pustaka

C. Snouck Hurgronje. 1906. *The Atjehnese*, A.W.S.O'Sullivan (terj), Vol.I, Leiden: E.J.Brill.

Tgk. Mohd Basyah Haspy. 1987. *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*. Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin.

H.A.R. Gibb dan Kramers, 1961. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J.Brill.

Badruzzaman Ismail,dkk (ed), 2002. *Perkembangan Pendiidkan di Nanggroe Aceh Darussalami*. Banda aceh:Majlis Pendidikan Daerah Aceh.

M. Isa Sulaiman. 1997. *Sejarah Aceh*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2009. *Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD.

Mujamil Qomar, 2006. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M,.

Zamaksyari Dhofir. 1984. *Tradisi Pesantren*, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.

BAB II

Arah Baru Pemikiran Ulama Pesantren di Aceh*

Prolog

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sebutan Pesantren di Jawa atau Surau di Padang atau Pondok di Thailand dan Malaysia, di Aceh lembaga Pendidikian ini disebut Dayah. Kata Dayah ini berasal dari bahasa Arab "zawiyah".[1] Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut mesjid Medinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para shahabat di awal Islam.[2] Pada

* Dimuat dalam Prosiding InternasinalJ Aceh Development International Conference (ADIC) 2012.

[1] C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S.O'Sullivan (terj), Vol.I, (Leiden: E.J.Brill, 1906), h. 63.

[2] Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah,* (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), hal. 7.

abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.[3] Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* itu akhirnya berubah menjadi dayah karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi "Z" dan cendrung memendekkan.[4]

Tidak sedikit ulama-ulama Pesantren yang terkenal, baik dari segi keilmuannya juga dari sumbangsihnya kepada Negara. Banyak ulama-ulama Aceh yang syahid, gugur di medan perang melawan penjajah, membela negara dan tanah air, seperti Teungku Chik di Tiro, Teungku Chik Kuta Karang, dan Teungku Fakinah. Mereka ini adalah insan pilihan yang merupakan hasil dari didikan Pesantren.

Kebanyakan dari Pesantren di Aceh masih dikelola oleh seorang pimpinan Pesantren yang bila sudah wafat kemudian digantikan oleh pimpinan yang lain setelahnya, biasanya digantikan oleh anak-anak dari pimpinan Pesantren tersebut, atau juga dapat digantikan oleh menantu dan mungkin juga kerabat yang lain.[5] Ini dikarenakan Pesantren di Aceh kebanyakannya milik pribadi seseorang pimpinan

---

[3] *Ibid,. hal. 7*

[4] Badruzzaman Ismail,dkk (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Majlis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hal. 61

[5] Zakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (LP3S; Jakarta, 1986).

Pesantren, Yayasan, atau milik orang lain yang dikelola oleh seorang *Teungku Chik* atau *Abu* Pimpinan Pesantren.

Para pimpinan pesantren ini umumnya berperan ganda, selain sebagai seorang pimpinan pesantren, dia juga seorang ulama yang membimbing dan mengawal masyarakat.[6] Sejak dulu, yang disebut sebagai ulama adalah para orang ʻalim yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama, memahami kitab kuning, biasanya dengan ciri fisik yang khusus, Mengenakan pakain Jubah dan surban atau memakai sarung dan kupiah serta ridak, Ciri fisik ini berbeda menurut tempat atau daerah. Umumnya ulama di Aceh yang berlatar pesantren memakai sarung, kupiah dan ridak, serta memiliki kharisma dan menjadi spirit bagi masyarakat.[7] Akhir-akhir ini defnisi ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, walaupun pengertian tersebut telah bergeser ke pengertian yang lebih luas, orang yang memilki kedalaman ilmu agama yang berlatarkan pendidikan modern, yang memiliki latar belakang pendidikan agama dari institusi formal seperti IAIN, UIN, Universitas al-Azhar Cairo, universitas di Madinah dan Universitas Timur tengah lainnya. Mereka biasanya tidak terikat dengan cirri fisik sebagai mana para alumni Pesantren. Selain memiliki kedalaman ilmu agama, mereka juga dapat menerima perubahan dan membaur dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

[6] Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah; Pengawal agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Nadiya Fondation, 2003).

[7] Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Spirit*, di dalam Bustami Abubakar (ed), *Ulama dan Politik menyonsong Aceh Baru*, (Banda Aceh: LSAMA, 2011)

Pengertian ulama yang pertama merupakan definisi ulama pesantren yang dimaksudkan di sini. Selain ciri yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan yang sangat menonjol dari ulama pesantren adalah keteguhan dalam memegang apa yang telah didapatkan dari pesantren, fanatisme, serta sangat berpegang teguh pada tradisi.

Dalam beberapa tahun terakhir, hal ini sedikit telah mengalami pergeseran. Telah terjadi sebuah transformasi pemikiran ulama pesantren khususnya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini Nampak dari perubahan arah pemikiran pendidikan yang dikelola pesantren, yang dulu dikategorikan sebagai pendidikan tradisional kini mulai tampak arah pemikiran ulama pesantren mengarah kepada pendidikan tradisonal dipadu dengan pendidikan modern.

Awalnya ini terjadi sejak awal tahun 80-an dan 90-an, dimulai oleh para pimpinan-pimpinan pesantren yang masih dikatakan mereka adalah para tengku (*ustatz*), yang belum mencapai tingkatan ulama, yang sebelumnya belajar di Pesantren kemudian melanjutkan studi ke IAIN. Sehingga setelah tahun 1990-an telah banyak berdiri pesantren-pesantren terpadu. Sebagian memang merupakan murni dari awal didirikan adalah pesantren terpadu, tetapi ada juga sebagaian pesantren terpadu merupakan peralihan dari pesantren tradisional.

Dampak ini terus berlanjut dan memiliki pengaruh luas terhadap institusi pesantren tradisional, hingga beberapa tahun terakhir ini telah ikut membawa perubahan terhadap

Pesantren MUDI Mesra di Samalanga, Bireun, sebuah pesantren besar di Aceh. Pesantren ini dibawah pimpinan seorang ulama besar yang disegani, beliau Abu Hasanul Bashry HG. Pesantren ini sebelumnya dipimpin oleh Abu Aziz Samalanga, beliau alumni Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, murid dari Abuya Muda Wali al-Kahalidy. Setelah beliau meninggal, Pesantren dipimpin oleh menantu beliau,. Abu Hasanul Bashry HG. Perubahan besar Pesantren ini ditadai oleh telah dibukanya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) di lingkungan Pesantren.

Saat ini gebrakan perubahan ini juga telah diikuti oleh beberapa pesantren lain di Aceh dengan mengusulkan diadakannya *Dayah Manyang* di pesantren, yang mengeluarkan ijazah setingkat Sarjana (S1). Usulan ini mendapat dukungan dari Pemerintah Aceh.

Di sini menarik untuk dilihat bagaimana arah baru pemikiran para ulama tersebut, apa saja target dari perubahan-perubahan tersebut. Karena perubahan-perubahan yang sangat berani ini merupakan suatu gerakan besar yang sangat bersejarah dalam dunia pendidikan pesantren di Aceh. Sekaligus mengubah arah pendidikan Pesantren yang terkesan tradisionalis. Dalam kajian ini penulis akan memfokuskan pada perubahan pemikiran dalam bidang pendidikan.

Abu Mudi dan Pemikiran Perubahannya dalam Bidang Pendidikan

Nama beliau adalah Abu Hasanul Bashry HG, pimpinan Dayah Ma'had 'Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (MUDI Mesra) Samalanga, Bireun. Para santri dan masyarakat menyapa beliau dengan sebutan Abu MUDI. Beliau lahir di Krueng Geukueh, Aceh Utara, 21 Juni 1949 M, bertepatan 26 Syakban 1368 H. semasa keci belaiu telah mengikuti pembelajaran di bawah asuhan orang tuanya. Pada tahun 1955 Abu Mudi masuk sekolah Rendah Islam (SRI) Negeri Krueng Geukueh. Selesai SRI tahun 1962, beliau melanjutkan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan keguruan pertama (PGAP) Krueng Geukueh (1962-1965). Setelah menamatkan pendidikan di PGAP, beliau memilih untuk mengikuti pendidikan nonformal di Dayah MUDI Mesra Samalanga yang pada saat itu dipimpin oleh Tgk. H. Abdul Aziz Shaleh (Abon Samalanga). Setelah beliau meninggal kepemimpinan Dayah dipercayakan kepada Abu Hasanul Bashry HG, menantu beliau. Tengku Hasanul Bashry HG yang lebih akrab dipanggil Abu Mudi, telah dipercayakan memimpin dayah MUDI Mesra sejak tahun 1989 sampai sekarang.

Banyak sekali perkembangan yang dicapai oleh Dayah Mudi dalam kepemimpinan beliau. Dari jumlah santri yang terus meningkat dari tahun ke tahun, fasilitas dayah yang terus dibenahi, kurikulum yang terus dikembangkan, hingga pembentukan Perguruaan Tinggi dalam lingkungan pesantren.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat dua hal yang sangat menonjol dalam perkembangan pendidikan di dayah Mudi, yaitu pengembangan institusi dan kurikulum pesantren. Pendidikan sebagai sebuah proses yang berlangsung secara kontiyinitas, eksistensi pendidikan memerlukan kelembagaan (institusi). Lembaga menempati posisi yang penting dalam kelangsungan dan kemajuan pendidikan.[8] Pesantren telah mengalami perubahan dan pengembangan dalam bentuk yang bermacam-macam, mulai dari surau, meunasah, dan masjid hingga dalam bentuk yang lengkap.

Pembaruan Institusi Perguruan Tinggi

Bagi beberapa kalangan, pesantren adalah tempat yang sangat tradisionalis dan sangat jauh dari modernitas. Ini tidak hanya untuk pesantren di Aceh, tetapi juga di Jawa. Kesan pesantren yang demikian dibentuk oleh kebanyakan pesantren memang sangat menutup diri dari modernitas atau dunia modern. Di Aceh masih dapat kita temukan ada pesantren yang masih mengharamkan sekolah umum, khususnya perguruan tinggi.

Hal ini berbeda ketika kita melihat Pesantren Mudi Mesra Samalanga. Pesantren ini telah menjadi sebuah pemandangan yang berbeda apabila dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang lain. Dayah Mudi menjadi sorotan dari berbagai pihak, baik yang pro maupun kontra dengan

[8] Mujamil Qomar, *Pesantren dai Transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 86

apa yang terjadi. Keterbukaan Dayah Mudi tidak terlepas dari karakter dan pemikiran pimpinannya abu Hashanul Bashry HG, atau Abu Mudi. Beliau memiliki pemikiran pendidikan yang berorientasi ke depan.

Institusi Dayah Mudi saat ini telah merintis sebuah iklim pendidikan tradisional yang modern. Saat ini Dayah Mudi sudah membuku pendidkan umum walaupun baru hanya Tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) dan Sekolah Dasar Islam. Siswa SD merupakan lanjutan dari TK yang digenerasikan untuk SD, dan selanjutnya akan dibuka SLTP untuk lanjutan, dan seterusnya SLTA. Tetapi saat ini pendidikan sekolah hanya baru sampai tingkat SD. Program ini adalah dalam rangka menjadikan Dayah Mudi sebagai pusat ilmu pengetahuan di Aceh. Menjadikan Dayah Mudi sebagai Model Dayah Tradisional yang modern. Untuk mencapai cita-cita tersebut, pada Tahun 2003, Dayah Mudi telah terlebih dahulu membuka sebuah Perguruan Tinggi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aziziyah. Abu Mudi melihat bahwa pembukaan STAI ini adalah sebuah langkah awal bagi santri dayah Mudi untuk maju dan mampu untuk bersaing di dunia luar. Keterbukaan Abu Mudi dalam menerima pembaruan tersebut tidak terlepas dari tuntutan masyarakat dalam dunia kerja dan pengaruh globalisasi yang sangat mendesak dan perlu segera ditanggapi.[9] Kenyataan bahwa para alumni Dayah mampu berkiprah di dunia kerja dan pemerintahan, serta mampu untuk tampil dalam berbagai kegiatan di tingkat nasional maupun Internasional.

[9] Marzuki, "Sejarah dan Perubahan Pesantren", *Jurnal Millah* Vol. XI. No. 1. Agustus 2011, hal. 233.

Pada awalnya, STAI Aziziyah Samalanga rencananya hanya diperuntukkan bagi para santri Dayah Mudi yang hendak Belajar di Perguruan Tinggi dan dibatasi hanya bagi mereka yang sudah menduduki kelas 5 (lima) minimal. Namun hal tersebut tidak disetujui oleh Abu Mudi, dengan alasan bahwa ketika kita telah menerima STAI berarti harus menerima segala ketentuan dan kurikulum yang telah ditentukan oleh Kementrian Agama. Tidak mustahil harus menerima mahasiswa baru yang belum pernah belajar di Dayah, dan melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi sambil mengikuti pendidikan Dayah mulai kelas 1 (satu) ataupun Tajhizi. Sampai saat ini, mahasiswa STAI Aziziyah berasal dari santri dan nonsantri, walaupun santri dayah merupakan lebih banyak dari yang non santri. Bagi mahasiswa nonsantri dipisahkan tempat dan kelas belajar dengan sesama nonsantri. Ini dilakukan dengan pertimbangan agar mereka dapat bersaing secara *fair*.

Pembaruan institusi juga dilakukan dengan mengaktifkan kegiatan belajar bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggiris. Dalam kompleks Dayah Mudi terdapat sebuah area yang diperuntukkan bagi belajar bahasa. Di sini mereka dibiasakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan bahasa ini disediakaan bagi semua santri yang hendak belajar bahasa.

Dayah Mudi terus membenahi diri untuk penyempurnaan menjadi sebuah institusi pendidikan yang layak. Berbagai fasilitas dan sarana terus dibenahi, mulai dari gedung sekolah, asrama, koperasi, kantin, hingga penyediaan

fasilitas olah raga bagi santri dan guru. Selain itu, Dayah Mudi jug telah membenahi diri dalam bidang informasi dan dakwah. Ini dibuktikan dengan diterbitkannya Majalah Tiga Bulanan yang bernama UMDAH, dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan Dayah melalui Qalam (pena). Majalah ini benauang di bawah Yayasan Pendidkan Islam (YPI) Aziziyah. Melalui majalah ini, Dayah Mudi menyediakan ruang konsultasi, langsung dengan Abu Mudi, tentunya menjawab permasalahan-permasalahan aktual dan perlu dipecahkan. Di samping itu, Dayah Mudi juga memiliki alamat website yang bisa diakses kapan saja. Website ini berisi informasi yayasan dan Dayah Mudi sendiri. Website ini juga dijadikan sebagai wadah untuk mempublikasikan tulisan-tulisan para santri dan guru Dayah Mudi, sehingga website tersebut sangat efektif menjadi tempat para santri untuk berkarya melalui tulisan. Website juga dijadikan ajang silaturrahmi bagi para santi dan alumni Dayah Mudi.

Pembaharuan dan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dalam pengertian di sini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu mencakup kegiatan-kegiatan intra-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler dan bisa dilibatkan aktifitas yang diperankan oleh guru maupun santri. Kurikulum Dayah sering dimaksudkan adalah kitab-kitab yang digunakan di Dayah, mulai kelas I hinga kelas VII. Akan tetapi, kurikulum juga dapat berarti materi yang diberikan dalam sebuah pembelajaran.

Intra-kurikuler diisi dengan belajar kitab-kitab, menurut kelas masing-masing. Mulai dari ilmu nahwu, sharf, fiqh, tauhid dan tasawuf. Di setiap kelas telah ditentukan kitab apasaja yang digunakan untuk masing-masing keilmuan. Fiqh misalnya digunakan kitab *Matan Taqrib* unutk kelas I, dan kitab *Bajuri* untuk kelas II. Kegiatan *Muhadharah* atau belajar berpidato menjadi ciri dari pendidikan Dayah. Ini dilakuakan setiap malam jumat. Biasanya petugas telah mengatur jadwal *muhadharah* tersebut seminggu sebelumnya, agar santri dapat belajar dan berlatih. Bulan Ramadhan seluruh santri, di bawah bimbingan kafilah masing-masing (mewakili Kabupaten/Kota) ditugaskan sebagai penceramah keliling atau lebih dikenal dengan safari ramadhan. Setiap kafilah menyusun sendiri jadwal kunjungan untuk selama Ramadhan. Ini merupakan bagian dari praktik atau belajar dengan turun langsung ke lapangan, sehingga santri lebih akrab dengan kondisi yang sebenarnya, bukan hanya teori yang dipelajari.

Kegiatan ekstra-kurikuler di dayah bertujuan untuk menunjang keterampilan hidup mandiri dan pengembangan masyrakat, yang diajarkan di antaranya adalah belajar bahasa Arab dan Inggris, mengikuti pelatihan komputer, kursus menjahit dan border, pertukangan, dan pertanian. Selain itu, Dayah Mudi juga sering bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu dalam upaya peningkatan kualitas santri, baik dalam bentuk pelatihan,magang, maupun kursus.

Epilog

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren atau Dayah di Aceh sedang dalam tahap awal menuju sebuh perubahan. Dilihat dari pemikiran ulama dayah, terutama dalam bidang pendidikan Abu Mudi merupakan salah satu tokoh ulama dayah yang sudah memberanikan diri untuk melakukan transformasi baik institusi maupun kurikulum. Abu Mudi, ulama Dayah yang telah berani untuk tampil beda dalam mengelola dayah tradisional secara modern dengan tetap mempertahankan ciri khas dari dayah tradisional.

Terdapat dua hal yang sangat menonjol dalam perkembangan pendidikan di Dayah Mudi, yaitu pengembangan institusi dan kurikulum pesantren. Perkembangan institusi ditunjukkan oleh mulai dirintisnya bakal sekolah umum dalam peantren, walupun swkarang baru hanya sampai Sekolah Dasar. Perkembangan yang paling signifikan adalah telah didirikannya Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dalam lingkungan pesantren. Kedua adalah pengembangan kurikulum, baik dalam bidang intra-kurikuler maupun intra-kurikuler. Terdapat beberapa penambahan materi selain pembelajaran kitab kuning, seperti pelatihan computer, kursus menjahit, dan belajar bahasa Arab dan Inggris.

Daftar Pustaka

C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S.O'Sullivan (terj), Vol.I, (Leiden: E.J.Brill, 1906), h. 63.

[Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah,* (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987),

Badruzzaman Ismail,dkk (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Majlis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hal. 61

Zakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (LP3S; Jakarta, 1986).

Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah; Pengawal agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Nadiya Fondation, 2003).

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Spirit*, di dalam Bustami Abubakar (ed), *Ulama dan Politik menyonsong Aceh Baru*, (Banda Aceh: LSAMA, 2011)

Mujamil Qomar, *Pesantren dai Transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 86

Marzuki, sejarah dan Perubahan Pesantren, Jurnal Millah Vol. XI. No. 1. Austus 2011.hal. 233.

BAB III

Pendidikan Islam di Dayah: Antara Modernisasi dan Tradisi*

Prolog

Dayah merupakan nama lain dari Pesantren yang khusus hanya dikenal di Aceh. tentang asal usul nama dayah berasal dari kata *zawiyah* yang bermakna sudut, diambil dari kebiasaan para ulama di Mekkah, pengajian-pengajian dilakukan di sudut-sudut masjid.[1] Dapat juga dipahami bahwa kemungkinan sebutan Dayah karena para *Tengku-Tengku* ketika mengajar di *bale-bale* sering duduknya disudut-sudut. Dayah diketahui merupakan sebuah lembaga penididkan Islam yang tertua di Nusantara, dari masa awal masuknya Islam ke nusantara Dayah sudah dikenal oleh

* Dimuat dalam Prosiding Internasional, STAI Aziziyah Samalanga, Bireun, Aceh tahun 2011.

[1] Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah,* (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), hal. 7.

masyarakat sebagai sebuah lembaga pendidikan.[2] Para alumni Dayah memilki kontribusi besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dayah menempat iposisi penting, baik sebagai Barak pertahanan maupun Markas pejuang kemerdekaan seperti Dayah di Seulimum Aceh Besar, Pidie (Tiro) dan di Bireuen.

Pada masa awal kemerdekaan, banyak para tengku-tengku dan ulama-ulama dari Aceh yang dikirim ke Malaysia dan negara-negara tetangga lainnya untuk menjadi pengajar ilmu agama. Demikian juga di wilayah Sumatra seperti Sumatra Utara, Padang, Palembang, Riau, Dayah di Aceh menjadi lembaga pendidikan bagi para penuntut ilmu Islam.

Pada masa sekarang, Dayah masih memilki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Baik dalam melahirkan para ulama maupun dalam upaya melahirkan para alumni yang mampu menguasai keimuan agama yang diabdikan dalam masyarakat dan lembaga pemerintahan. Keberadaan dayah di lingkungan masyarakat yang semakin berkembang dan maju, menjadi tatangan tersbesar selama perkembangannya. Apalagi dayah harus bersaing dengan lembaga pendidikan sekolah yang terus membenah dan juga menjadikan pendidikan agama bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah umum.

Dalam menanggapai arus modernisasi tersebut, terdapat beberapa lembaga Pendidikan moderen yang menamakan

[2] M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997). Hal. 31-32.

dayah, dengan kurikulum modern seperti pesantren-pesantren modern di Jawa, Gontor misalnya. Dayah-dayah ini terdapat di hampir seuma daerah tingkat II di Aceh. di Banda Aceh dan Aceh Besar ada dayah Oemar Dyan, Dayah Darul Hijrah, Dayah Darul Ulum, dayah Darl Ihsan, Dayah Babun Najah, dan lain-lain. Di Pidie ada Dayah Jeumala amal, dayah Al-Furqan Bambi dan lain-lain. Di Aceh Utara dan Lhokseumawe ada Dayah Syamsud Dhuha dan dayah Ulumuddin, di Aceh Timur ada Dayah Bustanul Ulum, serta masih banyak lagi dayah-dayah terpadu dan modern lainnya yang bermunculan dari tahun 1990-sekarang.

Dayah yang asli dengan nuansa tradisionalis masih eksis dan masih banyak tersebar di seluruh Aceh. diantaranya, Dayah Ruhul fata Seulimum dan Dayah Ulee Titi di Aceh Besar, Serambi Mekkah dan Serambi Aceh Di Meulaboh, Darussalam Labuhan Haji Selatan. Dayah Mudi Mesra Aziziyah Samalanga, Dayah Darussa'adah Abu Tumin di Bireun dan lain-lain. Terdapat lebih dari 800 Dayah di Aceh baik salafiah, terpadu dan Modern.

Oleh karena itu, menarik untuk dilihat bagaimana Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh menghadapi tantangan modernisasi, dan bagaimana seharusnya dayah menghadapi tantangan tersebut dengan tetap mempertahankan tradisi yang telah ada.

Studi Tentang Pesantren di Indonesia

Diakui atau tidak, pesantren telah mengalami banyak perubahan dalam perjalanannya. Seperti yang kita dapatkan

sekarang, pesantren telah berubah wujudnya dalam bermacam-macam bentuk, dari yang berbentuk surau atau *Meunasah* di Aceh sampai ke dalam bentuk balai-balai (*balee*) pengajian, hingga dalam bentuk madrasah yang kita temukan sekarang. Hal ini telah dibuktikan dalam beberapa penelitian, walaupun penelitian tersebut dilakukan di Jawa, tetapi hal apa yang didapatkan dari hasi penelitian tersebut hampir secara keseluruhan terdapat kesamaan dalam beberapa hal untuk Pesantren di Aceh. di antara penelitian tersebut adalah Pesantren dalam Perubahan Sosial karya *Manfret Ziemek*, seorang Peneliti Jerman. Dengan peneitian ini ia berhasil menyelesaikan Doktrornya di *Johann Wolfgang Goethe Universitat*, fankfut, Jerman Barat, 1983. Ia melihat banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi dalam Peantren di Jawa, walupun fokus utama studinya adalah tentang aspek sosial ekonomi, meninjau perihal peran dan fungsi lembaga pesantren bagi proses pengembangan masyarakat khususnya di kawasan pedesaan Indonesia. Salah satunya adalah munculnya Pesantren yang telah mengajarkan ilmu-ilmu umum, kemudian berubah ke arah yang lebih modern dengan resmi membuka sekolah dalam pesantren dan selanjutnya mendirikan universitas sebagai lanjutan dari sekolah Aliyah di Pesantren.[3]

Peneliti lain yang meneliti tentang pesantren adalah Zamakhsyari Dhofier, menghasilkan karyanya beliau yang terkenal yaitu, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan

[3] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakrta: P3M, 1986), hal. 16

Hidup Kyai. Karyanya ini merupakan terjemahan dari Disertasi beliau untuk menyelesaikan gelar Doktor (Ph.D) dalam antropologi Sosial pada Australian national University (A.N.U), Cambera, Australia pada 1980. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1977 sampai dengan 1978 atas dua buah Pesantren, yaitu Pesantren Tubuireng di Jombang dan Pesantren Tegalsari di Salatiga. Walaupun tinjauan utama dalam studi ini adalah tentang kehidupan kyai, tetapi zamakhsyari Dhofier mendapatkan banyak data tentang perubahan-perubbahan yang terjadi dalam pesantren di Jawa. Terutama dalam Tinjauannya terhadap Pesantren Tubuireng yang mengalami banyak tahapan perubahan sejak Kyai Hasyim Asy'ari meninggal dunia dan peantren diwarisi oleh anak-anaknya, terutama pada masa Kyai Wahid Hasyim, ayah dari Gusdur. Sejak awal kemerdekaan, pesantren ini telah mengambil langkah besar dalam perubahan terutama dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum Pesantren. Kemudian perubahan institusi pesantren ke dalam bentuk madrasah, didikuti dengan membuka sekolah umum di Pesantren, dan pada tahap terakhir didirikan universitas sebagai kelanjutan dari Madrasah Aliyah/SMA.[4]

Penelitian Mujammil Qomar merupakan studi terbaru tentang Pesantren setelah Manfred Ziemek dan Zamakhsyari Dhofier. Penelitian ini merupakan hasil penelitian dalam menyusun tesis untuk meraih gelar Master. Karyanya ini

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), Hal. 18.

berjudul Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi. Dalam penelitian ini dibahas dan sajikan secara sistematis tentang beberapa transformasi yang dialami pesantren. Mulai dari transformasi kepemimpinan, sistem pendidikan, institusi, kurikulum pesantren, dan metode pendidikan pesantren. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan hampir sama seperti yang telah disimpulkan oleh para peneliti sebelumnya, tetapi perubahan-perubahan tersebut semakin jelas dalam Pesantren-Pesantren.[5]

Selain para peneliti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa peneliti yang mebahas dan meberikan pemikiran terhadap pesantren, seperti Abdurrahman Wahid, Clifford Geertz, Kuntowijoya, dan lain-lain. Studi-studi tentang pesantren menunjukkan adanya pengaruh kuat modernisasi terhadap perubahan dalam pesantren. Ini juga membuktikan apa yang pernah diasumsikan oleh para peneliti Islam, seperti H.A.R. Gibb, ia menyatakan bahwa tidak ada aliran dalam filsafat dan agama yan gbetul-betul mandeg selama 6 abad. Demikian juga Snouch Hurgronje yang menyatakan bahwa:

> "Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran 'ulama" di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yan gsangat fundamental; tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap-tahap, demikian rumit dan demikian dalam tersimpan. Itulah sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal pola pikiran

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 166-169.

Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat, walaupun sebenarnya terjadi di depan matanya sendiri, kecuali bagi nmereka yang mengamatinya secara seksama"[6]

Perubahan-perbahan yang diindikasikan tersebut memang terjadi. Perubahan-perubahan ini nampak lebih cepat terjadi di Jawa, bahkan sejak masa pemerintahan Belanda dan Awal kemerdekaan Indonesia. Di Aceh justru perubahan ini baru terjadi dalam beberapa tahun terakhir, yaitu sejak tahun 2004, sejak salah Pesantren Mudi Mesra Aziziyah Samalanga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) di Lingkungan Pesantren. Hal ini menjadi baru di Aceh, karena nampaknya dikotomi ilmu pengetahuan masih menjadi sebuah problem.

Pendidikan Islam di Dayah: Modernisasi dalam Tradisi

Sampai sekarang Dayah masih mengadopsi corak tradisionalis yang telah bertahan selama berabad-abad. Secara keseluruhan pendidikan Islam di Dayah belum menggunakan kurikulum seperti pendidikan di Sekolah-sekolah umum. Kurikulum di Dayah adalah kitab-kitab yang digunakan berdasarkan kelas. Kitab-kitab yang digunakan di Dayah umumnya sama, ini sudah berlaku sejak berabad-abad yang lalu. Di satu sisi Pesantren atau Dayah memiliki identitas terssendiri, Abdurrahman Wahid menyebutnya dengan istilah "subkultur", usaha pengenalan identitas kultural yan gdilakukan oleh pihak luar terhadap

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*....., Hal. 1-2.

dunia pesantren, bukan oleh pihak dalam karena akan memberi kesan isolasionis-eksklusif. Abdurrahman Wahid menetapkan tiga unsur pokok yang membangun subkultur pesantrenm yaitu pola kepemimpinan, literatur universal (kitap kuning), yang dipelihara berabad abad, dan sistem nilainya.[7]

Keberadaan pesantren yang jauh dari pengaruh modernisasi secara langsung, menjadikan pesantren unik dan menarik untuk diteliti pada masa sekarang. Dalam catatan sejarah, pernah muncul usulan dari para pendiri bangsa Indonesia agar pesantren yang memilki ciri khusus tersebut dijadikan sebagai alternatif perguruan nasional karena dinilai memilik banyak kelebihan dibanding pendidikan Barat. Menyintesakan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan modern.[8]

Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain; *pertama*, sistem pemondokan (asrama) yang memungkinkan guru melakukan pengawasan secara langsung kepada santri; *kedua*, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan guru sangat kondusif bagia pemerolehan pengetahuan yang hidup; *ketiga*, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; *keempat* kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren; *kelima* murahnyanya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.[9]

---

[7] Mahmud Arif, *Pendiidkan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 166

[8] *Ibid*, . hal. 167

[9] *Ibid*,.hal. 167-168

Menurut Mahmud Arif, penilaian tersebut mendindikasikan bahwa dalam beberapa segi pesantren sangat potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa. Sampai sekarang pesantren terbukti mamp tampil dan tetap eksis dalam menghadapi dinamika sosial. Mahmud Arif merujuk Husni Rahim menyebutkan dua karakter utama pendidikan pesantren, yaitu (1) karakter budaya yang memungkinkan santri belajar tuntas, tidak hanya terbatas pada transer ilmu pengetahuan, tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh; dan (2) kuatnya pertisipasi masyarakat.

Seiring waktu, zaman terus berubah dan berkembang, sehingga dayah dituntut untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang merupakan pengaruh dari modernisasi. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan Islam di Dayah tidak bisa terlepas dari adanya dukungan dari masyarakat yang menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang mampu berperan dalam mendidik anak-anak dan masyarakat secara umum. pada masa sekarang, tujuan pendidikan dayah sudah sedikit digeserkan dari tujuan dahulu yang menginginkan para santri harus menjadi ulama yang mengabdikan diri kepada msyarakat sebagi pimpinan dayah maupun *Tengku imum di munasah* dan Masjid, tetapi dayah diharapakan dapat menghasilkan para lulusan yang terampil baik dalam bidang agama maupun dalam dunia kerja.

Menanggapai modernisasi ini, Dayah Mudi Mesra al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, di bawah kepemimpinan Tengku Hasanul Bashry HG atau lebih dikenal dengan sapaan Abu Mudi, telah melakukan perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan ini terkesan sangat berani untuk lingkungan dayah salafiah. Saat ini Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga telah membuka Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). STAI Aziziyah mulanya sebagai alternatif lanjutan bagi para guru di Dayah untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, yang dulunya para guru banyak melanjutkan pendidikannya ke STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, dulunya STAIM. Sekarang STAI al-Aziziyah telah membuka kelas untuk umum, yaitu bagi yang memiliki ijazah Aliyah boleh melanjutkan studinya di STAI Al-Aziziyah sambil belajar di Dayah. Ada juga kelas yang dibuka di luar komplek Dayah bagi para mahasiswa yang hanya mengikuti kuliah saja. Perubahan ini mendapat banyak protes dan komentar negatif dari beberapa ulam Dayah lainnya, tetapi pihak Dayah melihat ini adalah sebuah perubahan yang penting dan mesti dilakukan untuk eksistensi dan kemajuan dayah masa mendatang.

Di samping pembukaan STAI, terdapat beberapa perubahan lainnya yang terdapat di Dayah al-Aziziyah Samalanga. Secara umum dayah ini telah mencoba melahirkan para alumni yang mampu bersaing di dunia luar. Di dayah ini telah adanya kurikulum dalam bentuk ekstrakurikuler, seperti kursus komputer dan kursus menjahit. Selain itu bagi para santri juga disediakan tempat khusus untuk belajar bahasa Arab dan Inggris, terdapat

sebuah asrama yang digunakan untuk area khusus berbahasa bagi santri. [10]

Saat ini di dayah mudi telah dibuka sekolah tingkat TK (Taman Kanak-kanak) dan SD, dan akan menjadi bakal bagi sekolah lanjutan berikutnya.

Dalam merespon modernisasi, dayah juga telah membenah diri dengan melengkapi sarana komonikasi dan informasi yang dikelola oleh STAI, dalam bentuk web dan Majalah yang bernama UMDAH. Informasi tentang dayah dapat ditemukan dalam web dan majalah tersebut, disediakan juga lembar tanya jawab bagi para pembaca untuk menanyakan maslah-masalah langsung kepada Abu Mudi.

Dayah Mudi masih terus melestarikan tradisi belajar halaqah dalam pembelajaran di Dayah, menggunakan balai-balai seperti tradisi pesantren-pesantren di Aceh lainnya. Aktifitas Dayah masih seperti dayah-dayah lainnya, tiap malam jumat diadakan pembacaan kitb *Dalail Khirati* dan *Muhadharah* (latihan pidato), biasanya dilaksanakan oleh masing-masing *Qabilah* (utusan daerah, berdasarkan kabupaten). Dengan kata lain, aktifitas Dayah masih tetap dilestarikan seperti sediakala, tidak ditinggalkan ataupun dikurangi. Sehingga modernisasi Dayah, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam pemenuhan sarana dan prasarana berjalan seiring dengan tradisi.

---

[10] Jurnal Millah, *Pesantren dalam Dinamika Islam Indonesia*, Vol. XI, Nomor 1, 1 Agustus 2011. Hal. 230-231.

Sehingga pendidikan dayah yang memikili sifat tradisionalis yang masih menjadi dambaan masyarakat dapat terus berjalan seiring modernisasi dalam dunia pendiidkan Islam. Masyarakat sangat menginginkan anaknya memiliki kedalaman ilmu agama dan berwawasan serta memiliki skill yang dapat digunakan setelah ia lulus dari pesantren. Diantara hal yang telah dilakukan oleh Dayah samalanga adalah memberikan kursus menjahit bagi santriwati, dan kursus komputer bagi santri.

Untuk perkembangan selanjutnya, nampaknya perlu adanya penekanan dari pesantren terhadap skill yang akan diminati oleh para santri, tidak lepas atau semaunya santri. Sehingga sangat menarik apabila Dayah Mudi dan juga Dayah-Dayah lainnya yang hendak menjadikan santrinya memiliki skill untuk terjun ke dalam masyarakat Dayah perlu mendirikan Sekolah Kejuruan, yang nantinya diberikan kepada santri untuk memilih sesuai minat dan keahliannya, selain dia wajib belajar di Dayah, menekuni ilmu-ilmu agama. Jurusan dapat dibuka berdasarkan minat, seperti Tehnik Mesin Tehnik Elektro, Tata Boga, dan IT (Informasi Teknologi).

Nampaknya ini menjadi alternatif dari banyaknya alumni pendidikan umum yang gagal menampakkan nilai-nilai dalam setiap kegiatan dan pekerjaannya. Dayah diharapkan dapat menggantikan posisi model-model pendidikan umum yang cendrung sekuler, yang meninggalkan pentingnya nilai dalam penididikan. Oleh karena itu tradisi pendidikan

Islam yang dipadu dengan model pendidikan modern dapat menjadi alternatif bagi pendidikan nasional di era modern.

Epilog

Pendidikan Islam di Dayah memiliki ciri khas yang mempertahankan tradisi pendidikan Islam tradisionalis. Namun dalam perjalanannya Dayah dituntut untuk dapat bersaing di dunia luar. Menghasilkan alumni yang siap untuk mengabdikan diri kepada agama dan bangsa. Keberadaan Dayah yang lebih banyak mengajarkan ilmu agama nampaknya akan menjadi sulit menghasilkan para alumni yang dapt bersaing dalam dunia kerja, pemerinthan dan politik. Oleh karena itu perlu adanya sebuah langkah besar dalam menghadapi modernisasi ini. Dayah harus tetap betahan dengan pola pendiidkan yang tradisionalis tetapi juga mengusung pendidikan umum, pelajaran-pelajarn umum yang diperlukan sebagai modal untuk mengabdi dan terjun ke dalam masyarakat dunia nyata.

Ini telah dicontohkan oleh Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga, Dayah ini telah memadukan pendidikan Dayah dengan nuansa modern. Dayah ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak para ulama yang paham agama, tetapi mencetak para ahli, baik pemimin, Dosen, Guru, Pengacara, Penghulu, dan Politikus yang paham agama.

Sehingga sangat tepat apabila modernisasi tersebut dilengkapi dengan pendirian sekolah kejuruan dalam pesantren, ini akan sangat berpotensi menghasilkan para alumni yang siap terjun ke dalam masyarakat dengan skill

dan kedalaman ilmu agama. Ini menjadi alternatif dari banyaknya pendidikan umum yang gagal menghasilkan para alumni yang memiliki nilai dalam setiap kegiatan dan pekerjaannya. Dayah diharapkan dapat menggantikan posisi model pendidikan umum yang cendrung sekuler, yang meninggalkan pentingnya nilai dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

Tgk. Mohd Basyah Haspy. 1987, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*. Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin.

M. Isa Sulaiman, 1997. *Sejarah Aceh*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Arif, Mahmud, 2008. *Pendiidkan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.

Qomar, Mujamil, 2006. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M,.

Dhofir, Zamaksyari. 1984. *Tradisi Pesantren*, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.

Jurnal Millah, *Pesantren dalam Dinamika Islam Indonesia*, Vol. XI, Nomor 1, 1 Agustus 2011.

BAB IV

Pesantren sebagai Model Pendidikan Karakter

A. Prolog

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia, bahkan dalam Islam menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan. Proses pendidikan sebenarnya telah dimulai dari sejak seseorang masih dalam kandungan. Seorang Ibu memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan janin di dalam kandungan. Setelah seseorang lahir, pendidikan sejak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter anak. Di samping pendidikan dalam keluarga, lingkungan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak. Walaupun demikian, masih banyak para orangtua yang hanya mengandalkan pendidikan formal dalam proses pembentukan karakter anaknya. Sehingga proses pendidikan hanya berhenti sampai seorang

anak menyelesaikan pendidikan formalnya. Oleh karena itu, dalam Islam dikenal adanya pendidikan sepanjang hayat, hal ini berdasarkan Hadits yang berbunyi:." Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat!" (HR. Muslim).

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak kemajuan dari tahun ke tahun, baik dari segi sarana pendidikan, fasilitas, dan kurikulum. Di samping itu, pemerintah telah menerapkan wajib belajar 9 tahun bagi anak Indonesia. Dana untuk pendidikan setiap tahun terus ditingkatkan untuk menunjang saranan dan fasilitas pendidikan, dan kurikulum selalu diperbaharui guna mengejar ketertinggalan dari negara lain. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari pada masa Belanda pada tahun 1947 dinamakakan Rencana Pembelajaran, tahun 1952 diganti dengan nama Rencana Pelajaran terurai, Kurikulum 1964, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1984 disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dan kemudian disempurnakan pada tahun 1994 dan 1999, dan diganti lagi dengan kurikulum tahun 2004 yang disebut KBK, kemudian dikembangkan menjadi KTSP, dan yang terbaru telah mulai diterapkan kurikulum 2013. Sampai saat ini program pendidikan di Indonesia telah berhasil mengurangi masyarakat buta huruf dan meminimalisir pengangguran.

Namun, realita menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih gagal, walaupun telah dilakukan beberapa kali perubahan kurikulum. Dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak terungkap kasus korupsi dari beberapa

kepala daerah, korupsi anggota DPR, kasus suap anggota DPR, korupsi dibeberapa lembaga pemerintah, serta terungkapnya berbagai kasus amoral (mesum) dari anggota DPR dan beberapa pejabat. Pada tingkat bawah, terjadi berbagai kasus kriminal dan amoral dari para pelajar, mulai dari tauran antar pelajar, pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, tauran antar kampung, perampokan serta berbagai kegiatan amoral dan kriminal lainnya yang terus terjadi. Realita lainnya adalah banyaknya para lulusan baik tingkat sekolah menengah maupun universitas belum siap untuk terjun ke dunia kerja, diantara mereka masih harus mencari jati diri, bersifat malas, angkuh, sombong, iri dan tidak membaur dalam masyarakat.

Kegagalan ini sepertinya muncul karena pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Para orang tua menganggap bahwa anak tidak cukup jika hanya belajar di sekolah saja, sehingga mereka rela membayar mahal untuk anaknya belajar sore hari sebagai tambahan, agar anak mampu menguasai bahasa Inggris, matematika, fisika dan pelajaran lainnya, sehingga anak memiliki kemampuan kognitif yang baik. Akan tetapi, mereka tidak memberikan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan karakter sangat perlu, karena pendidikan karakter adalah sebagai penyeimbang dari kecakapan kognitif.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi setiap anak bangsa. Pendidikan karakter menjadi unsur pokok yang harus ditanamkan dalam setiap pelajaran. Dalam

beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter telah menjadi perhatian dari para pemikir pendidikan dan pemerintah. Hal ini melihat realita yang ada, bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mendidik generasi bangsa Indonesia. Dari beberapa model yang telah diterapkan, nampaknya belum ada sebuah input yang memuaskan, ini dilihat dari masih maraknya kegiatan kriminal yang dilakukan para pelajar, seperti tauran, pelecehan seksual dan narkoba.

Maka, sangat penting untuk didesain sebuah model pendidikan karakter yang benar-benar sebagai sebuah proses pembentukan karakter yang dapat membuahkan hasil yang maksimal, sehingga menjamin pembentukan karakter anak bangsa, lembaga pendidikan pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sudah cukup lama bertahan dan telah menghasilkan para alumni yang tangguh dan siap berkiprah di tingkat nasional. Banyak para pemimpin yang berasal dari pendidikan pesantren, mulai dari pemimpin ormas, Menteri, dan presiden. Oleh karena itu, dalam urain ini, akan dikemukakan sebuah model pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh pesantren dan telah terbukti berhasil, yaitu Pendidikan Karakter berbasis Pesantren.

B. Nilai-nilai yang diajarkan di Pesantren

Pesantren memilki sejarah yang sangat panjang, jauh sejak sebelum Indonesia merdeka pesantren telah memainkan perannya sebagai pembimbing masyarakat. Pesantren menjadi satu-satunya lembaga sentral masyarakat

dalam melakukan pembinaan karakter masyarakat Indonesia.[1] Bahkan Pesantren sangat berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dibuktikan oleh banyaknya para Pahlawan kemerdekaan adalah para ulama. Kemudian, setelah kemerdekaan, para alumni pesantren didukung oleh para ulama mengisi kemerdekaan bangsa ini. Sampai saat ini Pesantren memiliki peran yang sangat besar terhadap pembangunan bangsa. Akan tetapi, alumni pesantren belum sepenuhnya mendapat tempat dalam peta pembangunan Indonesia saat ini.

Pesantren masih menjadi salah satu lembaga favorit masyarakat Indonesia sampai sekarang. Lembaga pendidikan Pesantren tersebar hampir di seluruh daerah Indonesia, dari Sabang sampai Maeuroke. Pesantren pada zaman sekarang dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, pertama pesantren tradisonal, kedua Pesantren Modern. Walaupun demikian, secara umum Pesantren telah mengalami berbagai perubahan dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman modern. Pesantren telah melakukan perubahana baik secara fisik maupun non-fisik.[2] Perubahan fisik nampak seperti telah berubahnya bangunan dan fasilitas pesantren. Kelas belajar yang dulunya hanya balai-balai telah diganti dengan ruang belajar seperti

---

[1] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 175

[2] Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren*, Jurnal Millah Vol. XI No. 1, Agustus 2011. Lihat juga Mujammil Qomar, *Pesantren: dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), lihat juga Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984).

halnya di sekolah. Asrama santri yang dulunya nampak kumuh, telah diganti dengan bangunan gedung bertingkat dilengkapi dengan fasilitas selayaknya asrama. Perubahan non-fisik berupa perubahan muatan kurikulum dan metode pembelajaran.[3] Diantara perubahan kurikulum seperti adanya penambahan pelajaran Bahasa Inggris, matematika, dan ilmu komputer, serta beberapa pelajaran lain yang disesuaikan dengan kebutuhan santri saat ini, bahkan banyak Pesantren yang telah membuka Sekolah dalam lingkungan Pesantren. Metode pembelajaran di Pesantren yang dulunya menggunakan model halaqah, ceramah dan sangat tekstual telah diganti dengan berbagai metode mengajar modern, seperti diskusi, demonstrasi, cooperative learning dan lain-lain. Akan tetapi, tidak semua Pesantren melakukan perubahan menyeluruh, ada yang hanya menyesuaikan saja dengan zaman modern, akan tetapi kurikulum dan metode tetap menganut tradisi pesantren dengan modifikasi seperlunya.[4]

Sebagai lembaga pendidikan agama, Pesantren memiliki kekhususan dalam hal model pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya seperti Sekolah pada umumnya. Pesantren terdiri dari beberapa komponen pokok dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen-komponen tersebut yaitu, Pimpinan Pesantren (Kyai/ Ustadz), Guru, Santri, Masjid/mushalla, ruang belajar, Kantor, Asrama, rumah Kyai/Ustadz dan rumah Guru. Komonen-

[3] Mujammil Qomar, *Pesantren: dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.108.

[4] *Ibid*,.hal. 141.

komponen tersebut dimiliki oleh semua Pesantren, bahkan beberapa Pesantren telah dilengkapi berbagai fasilitas pendukung lain, seperti Koperasi, fasilitas Olahraga dan lain-lain.

Pendidikan pesantren dikenal dengan model "pemondokan" atau asrama. Setiap santri yang belajar dipesantren diwajibkan untuk tinggal di asrama. Santri diwajibkan mematuhi tata tertib di Pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan Pesantren yang telah ditetapkan. Peraturan-peraturan yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran santri selama di Pesantren.

Adapun kegiatan santri di Pesantren, khususnya Pesantren salafiah di Aceh (istilah untuk pesantren tradisional di Aceh) dapat dirincikan sebagai berikut,:

1. Pagi (disesuaikan dengan waktu shalat subuh): bangun tidur, bersiap-siap ke masjid untuk shalat subuh berjamaah;
2. Shalat Subuh berjamaah diikuti dengan zikir berjamaah;
3. Belajar di kelas sampai terbit matahari;
4. Mandi dan sarapan (para santri menyiapkan sendiri sarapan, dengan cara memasak atau membeli sarapan di warung Koperasi Pesantren)
5. Belajar di Kelas (pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB)

6. Istirahat; santri dapat menggunakan waktu luang ini untuk memasak dan tidur siang sampai waktu shalat dhuhur tiba.
7. Makan siang
8. Shalat dhuhur berjamaah
9. Belajar di Kelas (pukul 14.00 sampai azan Ashar)
10. Shalat Ashar berjamaah,
11. memasak atau olahraga (pada waktu luang setelah shalat ashar, santri dapat menggunakannya untuk memasak atau olahraga),
12. mandi dan makan malam (pukul 06.00 WIB sampai Azan Magrib)
13. Shalat magrib berjamaah dan zikir
14. Belajar di kelas (berbeda di beberapa Pesantren; sebagian pesantren memulai belajar di kelas malam hari setelah magrib sampai Pukul 23.00 WIB, dan shalat Isya berjamaah dilaksanakan sekitar pukul 23.00 WIB. Sebagian Pesantren lain memulai belajar di kelas pada malam hari setelah shalat Isya, shalat isya berjamaah dilaksanakan pada awal waktu, sekitar pukul 19.00 WIB. Selang waktu antara shalat magrib dan Isya digunakan untuk makan malam.
15. Mengulang pelajaran (setelah belajar dikelas; para santri mengulang pelajaran di luar kelas, biasanya para santri memilih sendiri para santri senior untuk mengajarinya dalam mengulang pelajaran, waktu dan tempat diserahkan sepenuhnya bagai santri selama masih dalam lingkungan Pesantren). **Selanjutnya**

nomor 16 dst adalah kegiatan ekstrakurikuler pesantren.

16. Gotong royong pada hari Jumat (hari libur Pesantren)
17. Zikir; pengamalan thariqat, membaca *Dalailul Khairat* (kitab barzanji) dan Belajar berpidato (*muhadharah*) pada setiap malam Jumat.
18. Mengikuti kegiatan pengamalan thariqat pada bulan Ramadhan
19. Mengikuti kegiatan safari Ramadhan, (beberapa santri yang telah mencukupi syarat, dikirim ke beberapa daerah dalam rangka melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengamalakan ilmu yang telah didapatkannya selama ini, sekaligus kesempatan ini digunakan untuk mempromosikan Pesantren mereka kepada masyarakat).

Skedul rutin kegiatan santri pada Pesantren Salafiah tersebut secara umum juga berlaku pada Pesantren Modern dan Terpadu di Aceh. Namun, ada beberapa hal yang berbeda seperti (a) Jadwal belajar; pada Pesantren Modern disesuaikan dengan waktu sekolah, ditambah dengan jadwal belajar bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada pagi hari (setelah subuh) dan sore hari (setelah Ashar), dan (b) makan; di Pesantren modern makan disiapkan oleh juru masak Pesantren, santri mengambil makanan dan makan di dapur umum menurut jadwal yang telah ditentukan, santri dibebankan uang makan yang dibayar bulanan.

Dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren, dapat ditemukan beberapa nilai (karakter mulia) yang

diajarkan dan ditanamkan kepada santri Pesantren. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara tidak langsung kepada santri, sehingga tapa disadari para santri ini telah belajar sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.[5] Hal inilah yang menarik dari kehidupan santri pesantren, karena para santri tidak hanya belajar teori nilai seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah, akan tetapi mereka langsung dituntun dalam aplikasinya. Nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam kehidupan santri Pesantren antar lain: *Beriman, bertaqwa, ihsan, cinta ilmu, disiplin, ikhlas, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, visioner, sabar, teguh (istiqamah), tabah, kerjasama/gotong royong, amar ma'ruf dan nahi mungkar, komunikatif, jujur, menghargai waktu, tertib, hemat, kritis, tekun, bersahaja, bersemangat.*

Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, pertama nilai yang terkait dengan diri sendiri, kedua; nilai yang terkait dengan orang lain/makhluk lain, dan ketiga; nilai yang terkait dengan ketuhanan.

Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri

a. Cinta Ilmu; nilai ini jelas nampak secara konkrit dari tujuan seorang santri menetap di Pesantren, yaitu menuntut ilmu pengetahuan. Sehingga setiap santri memiliki nilai ini, mereka rela jauh dari orang tua

[5] Lihat Hasyim As'ari, *Adbul 'Alim wal Muta'alim*, diterjemahkan oleh Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013).

dan orang-orang yang disayanginya demi menuntut ilmu.

b. Disiplin; nilai ini dimiliki oleh setiap santri Pesantren karena mereka selalu diikat oleh peraturan disiplin, seperti mereka harus shalat berjamaah tepat waktu, tepat waktu masuk kelas, bangun pagi-pagi sebelum subuh, mandi dan makan harus pada waktu yang telah ditentukan, dan lain-lain.
c. Tabah dan Sabar; para santri dituntut untuk tidak mengeluh dengan keadaan, jauh dari orang tua, jauh dari kebebasan bermain, makan seadanya, menghabiskan waktu hanya untuk belajar, dan lain-lain. Para santri telah dibiasakan untuk tabah dan sabar menghadapai berbagai cobaan hidup sejak di Pesantren.
d. Mandiri; kemandirian seseorang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan langsung (aplikatif). Santri Pesantren senantiasa dididik untu mandiri, makanya mereka diajarkan untuk tidak terikat dengan orang tua, memasak sendiri, cuci pakain sendiri, tidak manja, serta berani menghadapi masalah. Sehingga suatu saat ketika ia terjun ke masyarakat, siap menjadi anggota masyarkat yang tangguh.
e. Teguh (istiqamah); menjadi santri diperlukan kekuatan yang luar biasa, kekuatan itu salah satunya adalah teguh pendirian, tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang tidak penting, tetap istiqamah belajar walaupun waktu untuk tidur terbatas, makan

seadanya dan waktu untuk bermain atau bersenang-senang hanya sedikit. Mereka selalu tetap pada pendirian sampai ke tujuan.

f. Tanggung jawab; santri yang telah menginjakkan kakinya di Pesantren, mereka memiliki tanggung jawab yang besar, terutama terhadap kedua orang tuanya. Tanggung jawab ini selalu dingat dan dipegang sebagai motivasi ia untuk sukses.

g. Kerja keras; demi meraih sukses, para santri tidak kenal lelah belajar dan terus belajar. Mereka mengikuti semua jadwal belajar yang telah ditetapkan oleh pesantren, baik yang kurikuler maupun yang ekstrakurikuler. Ini mencerminkan sifat kerja keras yang akan tertanam sampai kapanpun, sehingga mereka siap menghadapi masa depan, walau bagaimanapun nantinya.

h. Visioner; visi yang ingin dicapai oleh para santri Pentren tidak hanya terbatas sampai cita-cita duawi saja, akan tetapi jauh ke depan, yaitu mencapai kebahagiannya akhirat. Tidak pula hanya mementingkan akhirat saja, akan tetapi dalam prosesnya kebahagiaan dunia dan akhirat berjalan seiring, seimbang antara dunia dan akhirat.

i. Menghargai waktu; bagi santri Pesantren, waktu adalah hal yang sangat berharga, setiap menit adalah peluang bagi mereka. Menyia-nyiakan waktu berarti menghilangkan peluang. Para santri dituntut untuk selalu beraktifitas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Misalnya, waktu untuk belajar setelah

subuh, kesempatan ini akan hilang jika mereka tertidur atau memilih tidur pada saat tersebut, ilmu yang seharusnya ia pelajari dan dapatkan telah berlalu, dan akan sangat sulit untuk mngejar ketertinggalan, apalagi hal seperti ini dilakukan berkali-kali.

j. Rendah hati; nilai ini diajarkan di Pesantren melalui pengamalan thariqat (ilmu tasawuf) yang berorientasi kepada penundukan hawa nafsu dengan menyibukkan diri hanya dengan mengingat Allah, mengamalkan zikir-zikir yang muktabar. Dengan telah ditakhlukkannya hawa nafsu maka muncullah sifat-saifat atau *nafsul muthmainnah*, kemudian menjadi *akhlaqul karimah* seperti rendah hati, sabar, tawakkal, qanaaah, dan lain-lain.

k. Bersemangat; nilai ini dapat dilihat dari kebiasaan santri menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa jenuh, mereka selalu semangat dan tidak mengeluh. Mereka selalu ceria, tidak kenal lelah walaupun aktifitas tersebut berulang kali diulanginya, tanpa merasa bosan.

l. Hemat; ini merupakan salah satu nilai yang juga memerlukan latihan atau pembiasaan yang kusus. Di Pesantren para Santri diajarkan hidup sederhana, tidak berlebihan. Mereka diajarkan memakai pakaian biasa yang penting suci. Makan makanan yang sama dengan santri-santri lainnya, sehingga santri terbiasa untuk hemat dan tidak menghambur-hamburkan uang atau kekayaan orang tuanya..

m. Kritis; para santri selalu diajarkan untuk berfikir kritis, gemar berdiskusi dan bertanya apabila ada permasalahan dan tidak dipahami. Para guru selalu membuka ruang untuk berdebat secara ilmiah dalam ruang belajar sehingga para santri terbiasa berfikir kritis dan tanggap terhadap permasalahan umat.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan orang lain

a. Kerjasama/gotong royong; kerjasama selalu dipupuk di lingkungan pesantren melalui kegiatan gotong royong, piket kebersihan, membantu orang yang mendapatkan musibah, belajar bersama, dan lain-lain.
b. *Amar ma'ruf* (menyeru kebaikan) dan *Nahi mungkar* (mencegah kemungkaran); bagi para santri ini merupakan kewajiban bersama untuk mengajak orang-orang kejalan kebaikan dan melarang hal-hal yang munkar. Membimbing masyarakat yang tidak tahu, dan mengajak masyarakat lupa kepada Allah untuk kembali ke jalan-Nya. Kegiatan ini lebih popular dengan istilah dakwah. Dakwah diajarkan di Pesantren dengan menerapkan prinsip toleransi, saling menghargai, dan lemah lembut. Kegiatan dakwah ini diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler pada setiap malam Jumat.
c. Ramah dan komunikatif; karena kebiasaan bergaul dengan para santri yang berlatar belakang berbeda-beda, santri sangat mudah untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Selain itu, para santri

juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran akhlak, diajarkan bagaimana bersikap, berkomunikasi dan bergaul dengan sesame manusia, baik kawan, orang tua, guru dan masyarakat.

d. Peduli dan Tolong menolong; santri selalu diajarkan sifat tolong menolong, terutama antar sesama santri. Terutama apabila salah satu dari kawannya belum mendapat kiriman uang, maka bagi santri yang punya kelebihan dan sudah duluan mendapat kiriman uang akan membantu meminjamkannya. Bagi kawan yang mengalami musibah, semua santri diwajibkan untuk membantu baik secara materil maupun doa. Musibah yang dialami oleh seorang santri akan dirasakan oleh semua santri.
e. Hormat dan santun; sikap ini menjadi kebiasaan para santri, terutama terhadap pimpinan dan guru di Pesantren. Kebiasaan ini sangat positif, karena akan membiasakan para santri untuk santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Begitu juga halnya kebiasaan ini berlaku untuk kawan-kawan dalam pergaulan sehari-hari.
f. Saling menghargai dan Toleransi; para santri di Pesantren terdiri dari berbagai suku dan daerah. Perbedaan ini tidak menghalangi para santri untuk saling berinteraksi antara satu dan lainnya dengan tetap menghargai berbagai perbedaan, baik budaya, bahasa, dan adat istiadat.

Nilai yang terkait dengan Ketuhanan

a. Beriman; dalam Islam, seseorang yang telah mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah berarti ia tela beriman. Beriman saja belum cukup, sehingga harus diaplikasikan dalam bentuk perbuatan. Para santri Pesantren selalu dipupuk untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah, karena Iman seseorang bisa saja bertambah dan berkurang. Sehingga praktek dan kegiatan pesantren selalu mengarahkan para santri untuk selalu meningkatkan keimanannya.
b. Bertaqwa; seseorang yang disebut bertaqwa berarti ia telah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kegiatan dan peraturan-peraturan yang diterapkan di Pesantren selalu mengarahkan para santri untuk bertaqwa, seperti menjaga shalat lima waktu dan berinfak.
c. Ihsan/ikhlas beramal; para santri diajarkan agar selalu ikhlas dalam beramal, semua yang dilakukan semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah, bukan untuk mendapat pujian ataupun balasan dari manusia. Mengamalkan nilai ihsan ini disebutkan dalam Hadits Jibril "bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya, yakinlah bahwa Allah melihatmu.

C. Pendidikan Karakter di Pesantren

Pendidikan karakter telah dipilih sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kemerosotan pendidikan

di Indonesia, berangkat dari temuan bahwa kebobrokan moral dan akhlak bangsa saat ini adalah akibat kegagalan kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah tidak adanya muatan nilai dalam pembelajaran di sekolah, sehingga perlu pembelajaran di sekolah harus diperkuat dengan menggalakkan pendidikan karakter. Sejak diperkenalkan pada tahun 2002, pendidikan karakter belum menampakkan hasil yang memuaskan, dibuktikan dari masih banyaknya ketimpangan terutama pada siswa, masih banyak kasus Narkoba di tingkat pelajar, pelecehan seksual, dan tauran antar pelajar.

Oleh karena itu, perlu adanya alternatif lain dalam rangka menciptakan generasi berkarakter, salah satunya adalah mengadopsi model pendidikan karakter yang berbasis pesantren, baik sistem maupun metode yang telah diterapkan oleh Pesantren. Hal ini didukung oleh fakta bahwa telah banyak instansi yang merasa perlu menampung alumni pesantren untuk ditempatkan dalam perkerjaan-pekerjaan tertentu. Seperti yang terjadi di Aceh, lembaga Kepolisian Indonesia khusus merekrut para alumni pesantren untuk dijadikan anggota Kepolisian. Ini dilakukan untuk meminimalisir kasus kriminal dikalangan Kepolisian seperti terlibat Narkoba dan pungli liar.[6]

Lembaga pendidikan harus melakukan perubahan model dan metode pendidikan karakter. Selama ini pendidikan karakter hanya sebatas melengkapi kurikulum

[6] The Globe Journal, *Polda Aceh Rekrut Polisi dari Dayah*, 14 Desember 2011.

dengan ide pendidikan karakter secara teoritis, akan tetapi tidak diaplikasikan dalam dunia nyata. Model pendidikan karakter berbasis Pesantren menganut model pendidikan "Pondok", pelajar diasramakan yang bertujuan untuk memudahkan penerapan pembelajaran karakter melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter berbasis Pesantren bertujuan untuk menerapkan nilai atau karakter-karakter mulia secara aplikatif, tidak hanya sebatas teori saja. Berbeda dengan pendidikan karakter yang diusung dan diterapkan di Sekolah, pembelalajarannya masih sebatas teori dan belum terserap oleh siswa.

Untuk itu, diperlukan langkah besar dalam merekontruksi sistem pendidikan sekolah ke pendidikan terpadu. Model pendidikan karakter ini mewajibkan pelajar untuk tinggal dalam satu komplek atau sebuah lingkungan seperti halnya Pesantren. Akan tetapi, model pendidikan ini lebih cocok kita beri nama "Pendidikan Terpadu". Pendidikan umum dipadukan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter lebih diutamakan dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, selain dibekali dengan teori tentang akhlakul karimah atau karakter mulia.

Penerapan model pendidikan terpadu ini dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Merubah sekolah biasa menjadi sekolah terpadu; ini merupakan pekerjaan besar, karena akan banyak sekali tantangan dan kendala yang harus dihadapai. Tidak semua sekolah dapat diubah untuk menjadi sekolah terpadu yang dilengkapi asrama. Akan

tetapi, hal ini dapat saja dilakukan terlebih dahulu oleh beberapa sekolah saja mewakili kecamatan. Untuk mempercepat proses ini, keterlibatan pemerintah sangat dibutuhkan, untuk membantu secara administrtif dan juga finansial.

2. Menyiapkan asrama bagi pelajar; asrama berfungsi untuk mengkondisikan siswa dengan kondisi lingkungan berkarakter. Pembangunan asrama lebih baik berdekatan dengan lingkungan sekolah, sehingga antara sekolah dan asrama memilki keterikatan, dan memudahkan jangkauan siswa. Pembangunan asrama juga sebaiknya melibatkan Pemerintah atau pihak Donor yang tertarik dengan konsep pendidikan terpadu tersebut, karena pembangunan asrama membutuhkan dana yang lumayan besar. Di lingkungan asrama ini para siswa diberikan pelajaran tambahan berupa teori pendidikan karakter, sekaligus menuntut para siswa untuk membiasakan diri dalam menerapkan karakter-karakter mulia dalam kehidupannya.
3. Menyiapkan pendamping asrama; pendamping asrama berfungsi sebagai pengawas siswa, sekaligus menerapkan metode keteladanan. Pendamping selalu harus dapat memberikan contoh teladan kepada siswa dalam setiap gerak dan prilaku. Sehingga para siswa akan dengan sendirinya mencontoh dan menerapkan contoh-contoh yang baik tersebut dalam kesehariannya.

4. Menyusun kurikulum sekolah yang dipadukan dengan pendidikan karakter; kurikulum sekolah disusun berdasarkan konsep pendidikan karakter, sehingga setiap pelajaran memiliki unsur pembelajaran karakter bagi siswa. Ini akan sangat mendukung usaha penerapan karakter mulia dalam keseharian siswa.
5. Menerapkan kurikulum terpadu dengan metode keteladanan dan pembiasaan; kurikulum terpadu akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan secara benar. Metode yang benar dan tepat adalah metode keteladanan dan pembiasaan, terutama untuk pendidikan karakter.

Tahapan-tahapan penyelenggaraan sekolah terpadu, atau penerapan pendidikan karakter yang berbasis Pesantren tidak dilakukan sekaligus, karena mengubah sekolah biasa kedalam bentuk sekolah terpadu adalah pekerjaan besar, pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan kendala di lapangan. Akan tetapi, diselenggarakan secara bertahap, hal ini penting untuk dilakukan mengingat model pendidikan karakter di sekolah yang diajarkan secara teoritis tidak membuahkan hasil maksimal. Oleh karena itu, perubahan ini dapat dilakukan dimulai dari daerah yang telah matang, siap sumber daya manusianya, sumber dana, serta sarana dan prasarana pendidikan. Boleh dikatakan ini sangat penting untuk diwujudkan, bahkan sangat mendesak untuk memperbaiki karakter anak bangsa.

D. Epilog

Dari urain di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter memerlukan model dan metode baru dalam aplikasinya. Pendidikan karakter telah diterapkan hampir sepuluh tahun, akan tetapi belum menampakkan hasil, dibuktikan masih banyaknya para pelajar yang terlibat Narkoba, pelecehan seksual, perampokan, tauran antar pelajar, dan lain-lain. Realita ini menuntut sebuah perubahan dari model dan metode pemebelajaran pendidikan karakter. Model dan metode yang diterapkan selama ini hanya sebatas teori saja, belum melekat pada diri siswa karena mereka hanya dituntut untuk memahami bukan menerapkannya.

Ketimpangan tersebut, dapat diatasi dengan mengubah model dan metode pemebelajaran pendidikan karakter. Banyak alternative yang bisa dilakukan, salah satu alternative yang ditawarkan di sini adalah pendidikan karakter berbasis Pesantren. Pendidikan karakter ini menuntut perubahan dari bentuk sekolah umu biasa menjadi sekolah terpadu, mengkondisikan siswa ke dalam sebuah lingkungan yang memiliki nilai atau karakter mulia. Model ini mengandalkan metode keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan diaplikasikan dengan menunjuk pembimbing atau ustadz yang hidup bersama siswa, mengawasi dan membimbing mereka, terutama dengan memberikan contoh teladan kepada siswa. Metode pembiasaan merupakan cara siswa mengaplikasikan semua pengetahuannya tentang nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang didapatkan dari pembelajaran, maupun yang

mereka lihat lewat metode keteladanan. Dengan demikian, para siswa tidak hanya paham teori karakter mulia, tetapi mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Kepustakaan

Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan* Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Dwi Bagus, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati,* Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.

Hasyim As'ari, *Adbul 'Alim wal Muta'alim*, diterjemahkan oleh Rosidin, Malang: Litera Ulul Albab, 2013.

Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986

Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren*, Jurnal Millah Vol. XI No. 1, Agustus 2011.

Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003

The Globe Journal, *Polda Aceh Rekrut Polisi dari Dayah*, 14 Desember 2011

Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1984

Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012

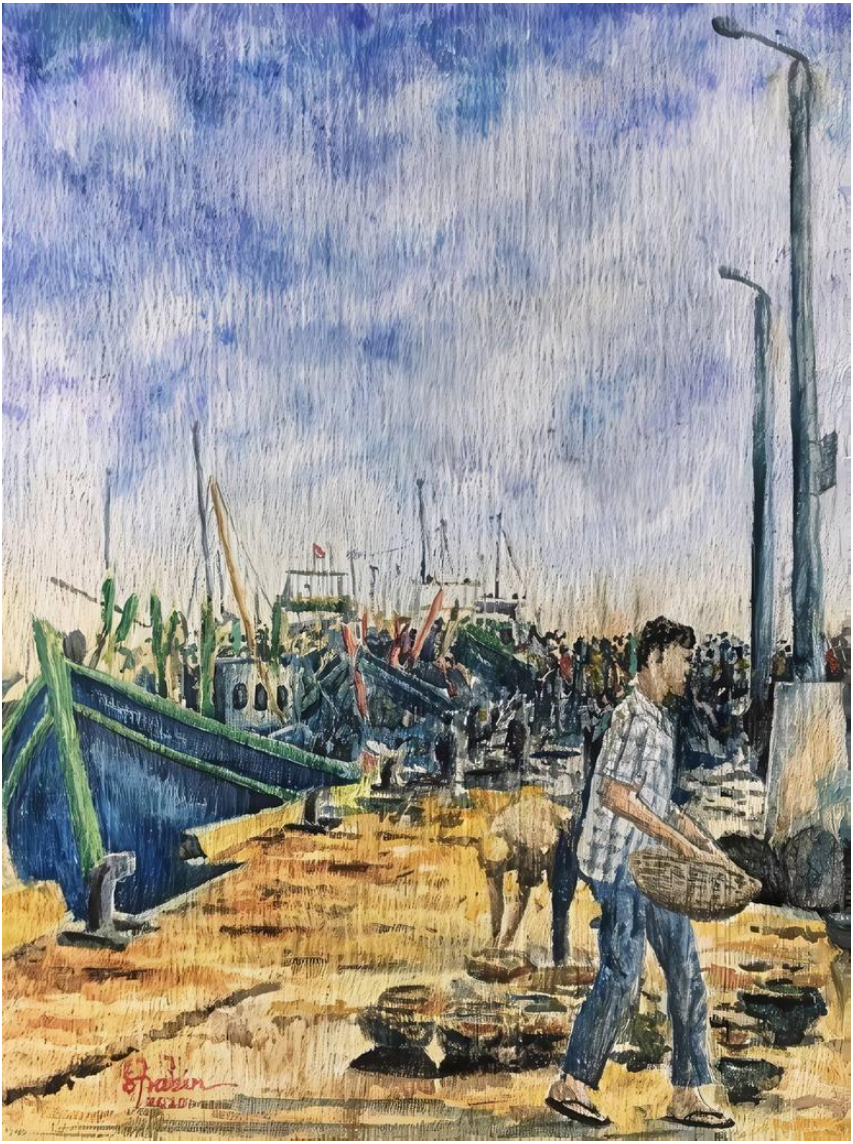

BAB V

Pesantren Kejuruan: Suatu Alternatif Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*

A. Prolog

Pesantren atau *Dayah* (bahasa Aceh) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat dikenal di Indonesia. Mendengar kata Pesantren kita akan langsung mengetahui apasaja yang dipelajari di lembaga pendidikan tersebut. Walaupun dalam beberapa dekade terakhir lembaga tersebut telah mengalami perubahan, dari sebuah lembaga pendidikan yang dikenal sangat tradisionalis menuju lembaga pendidikan modern. Meskipun demikian, masih terdapat juga beberapa lembaga pendidikan Pesantren yang menganut model pembelajaran tradisionalis karena dianggap masih sangat cocok dan diperlukan dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan agama.

* Dimuat dalam Prosiding *Annaul International Conference of Islamic Studies* (AICIS) 2012, Surabaya.

Sejak lahirnya, Pesantren bertujuan menciptakan generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak yang mulia. Sepanjang perjalanannya, Pesantren telah menghasilkan banyak para pejuang dan pemimpin. Dalam sejarah kemerdekaan dan pasca kemerdekaan bangsa Indonesia, baik pada masa orde lama, orde baru maupun masa reformasi dan pasca reformasi, alumni Pesantren memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, sangat diperlukan usaha yang ril terhadap eksistensi Pesantren di abad modern ini. Keberadaan Pesantren tidak dipandang sebelah mata, Pesantren hanya sebagai tempat mengaji dan berzikir, mengerjakan amaliah atau pekerjaan ukhrawi saja. Sebaliknya, Pesantren dijadikan sebagai sebuah model pendidikan di Indonesia.

Pesantren, baik di Jawa maupun di daerah-daerah lainnya seperti di Aceh dan Padang, memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi khas daerahnya. Walaupun secara umum memiliki kesamaan baik kurikulum, metode pembelajaran dan aktifitas pengamalan agama. Modernisasi membawa banyak perubahan terhadap Pesantren di Indonesia.[1] Perubahan ini terjadi karena tuntutan dari dunia yang semakin berkembang, dibarengi dengan tuntutan masyarakatnya yang telah maju. Perubahan bisa terjadi secara fisik dan non fisik. Perubahan fisik dapat dilihat, seperti pengembangan bidang arsitektur bangunan baik Asrama, sarana umum, maupun tempat belajar. Perubahan non fisik seperti adanya

[1] Manfed Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983), hal. 91

penambahan kurikulum ilmu umum seperti matematika dan bahasa Inggris. Perubahan-perubahan ini terus terjadi secara total dan menjadikan sebuah wajah baru dari lembaga Pendidikan Islam Pesantren.[2]

Wajah baru dari Pesantren pertama sekali dinampakkan oleh Pesantren-Pesantren yang ada di Jawa. Banyak Pesantren di Jawa yang melakukan perubahan baik secara fisik maupun non fisik, dengan tetap mempertahankan tradisi dari Pesantren, seperti Pesantren Tubu Ireng dan Gontor Misalnya. Perkembangannya telah mencapai bentuk dari sebuah Pesantren yang berciri modern. Tingkatan pendidikan yang tersedia sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.

Namun, hal seperti ini belum diikuti oleh semua Pesantren di Indonesia. Di Aceh, Lembaga pendidikan Pesantren masih menjadi sebuah lembaga pendidikan tradisional yang bentuk secara fisik maupun non fisik masih bersifat tradisional. Masih terdapat balai-balai pengajian (kelas belajar) dan *Bilek* (Asrama yang berbentuk gubuk-gubuk kecil). Kebanyakan Pesantren masih mempertahankan tradisi dan model pengajaran tradisional. Kurikulum yang diberikan di Pesantren hanya kurikulum agama dan bahasa arab. Kitab-kitab yang diajarkan dari kelas I sampai denga kelas VII menjadi pengangan sebagai bahan ajar atau kurikulum pembelajaran. Setiap pelajaran mempunyai kitab tersendiri menurut tingkatan atau kelas. Pesantren

[2] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hal. 146

model ini secara umum menggunakan model pembelajaran *Halaqah*, yaitu model pembelajaran yang para santrinya duduk mengelilingi (bulat, bundar atau mengikuti bentuk balai), sedangkan *Tengku* (ustadz) berada diantara mereka duduk agak terpisah dari garis *halaqah*.

Pola pendidikan tradisional, tidak mampu menjawab masalah sosial masyarakat. Hal ini seperti yang disimpulkan Mahmud Arif, bahwa Pesantren belum mampu melepaskan diri dari himpitan multi krisis, seperti 1). krisis konseptual, yaitu berkenaan dengan definisi, atau pembatasan di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri. 2). Krisis kelembagaan, terjadinya dikotomisasi antar lembaga-lembaga yan gmenekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, ilmu agama atau ilmu umum, sehingga berlangsung dualisme sistem pendidikan nasional yang menjadi pangkal disintegrasi dan diskriminasi dalam kebijakan pendidikan. 3). Krisis karena adanya konflik antara tradisi pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan modernitas. 4). Krisis metodologi atau krisis pedagogik, 5). Krisis orientasi, sistem pendidikan Islam pad umumnya lebih berorientasi ke masa silamdaripada ke realitas masa kini dan masa depan, atau berorientasi pada kepentingan akhirat dan mengabaikan kepentingan duniawi.[3]

Walaupun demikian, dalam beberapa tahun terakhir mulai ada Pesantren-Pesantren yang melakukan perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun non fisik. Ini merupakan

[3] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 230-232.

pengaruh dari jaringan informasi yang semakin terbuka, sehingga para pimpinan Pesantren semakin paham tentang perlunya perubahan dalam tubuh Pesantren. Hingga saat ini, lembaga pendidikan Pesantren di Aceh sedang menuju perubahan, menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai. Sehingga, Lembaga pendidikan Islam Pesantren menjadi sebuah model pendidikan di Indonesia, menggantikan model pendidikan umum yang cendrung rendah nilai.

Makalah ini akan menguraikan sebuah pemikiran dalam bidang pengembangan lembaga pendidikan Islam, yang nantinya akan menjadi sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan lembaga pendidikan Pesantren di Aceh, dan juga daerah-daerah lain yang memiliki kasus yang sama. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, Pesantren perlu memberikan penekanan terhadap skil yang akan diminati oleh para santri, agar mereka siap terjun dalam masyarakat serta mampu untuk bersaing di dunia kerja. Sehingga alumni Pesantren tidak hanya mengerti agama, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum, terutama dalam bidang yang diminati (kejuruan).

B. Sistem Pendidikan Integral

Pendidikan integral adalah sistem pendidikan yang melakukan perpaduan antara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam prakteknya sistem pendidikan integral ini memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan

agama, tanpa dikotomis. Di Indonesia, sistem pendidikan ini pertama sekali dipraktekkan oleh Pesantren Tubu Ireng, Jombang Jawa Timur. Sistem pendidikan di Pesantren ini mulanya adalah Pesantren murni yang hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam saja. Kemudian dilakukan perubahan dengan memasukkan pendidikan umum, dengan mendirikan madrasah dan sekolah dalam Pesantren.

Dalam pendidikan Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang merupakan kesatuan utuh dan integral antara diri jasmani-ruhani, fisik-non-fisik, atau materi non materi. Maka pendidikan islami adalah upaya membantu peserta didik mengembangkan poteni jasmani dan rohaninya secara utuh, integral dan seimbang. Kesatuan yang utuh, integral dan seimbang antara *tarbiyah- ta'lim- ta'dib* (*aqliyah, nafsiyah, dan wa qalbiyah*). Konsep pendidikan seperti inilah yang akan mengantarkan manusia kepada tingkatan manusia sempurna (*insanul kamil*) Ketidak seimbangan hal tersebut akan menyebabkan perpecahan diri manusai tersebut.[4]

Konsep kesatuan antara jasmani-ruhani, fisik-non-fisik, atau materi-non materi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang harus ditanamkan dalam diri manusia mencakup ilmu-ilmu tentang fenomena dan naoumena. Karena manusia di samping memiiki *al-jism*, juga dilengkapai dengan *ar-ruh*, yang memiliki daya-daya jiwa (*an-nafs*), intelek (*al-'aql*), dan hati (*al-qalb*) yang

[4] Al Rasyid, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 121

digunakan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan dan kemahaesaan Allah Swt.[5] Tujuan pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang telah mengirarkan persaksiannya di hadapan Allah pada saat ruh diciptakan. Oleh karena itu manusia harus diajarkan semua ilmu pengetahuan tanpa kecuali untuk meraih *insanul kamil* sebagai khlifah di muka bumi.

Dalam Islam tidak ada perbedaan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. keduanya merupakan satu kesatuan, tidak daapt dipisah-pisahkan, karena merupakan ilmu Allah yang harus dipelajari dan diketahui oleh manusia sesuai perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Secara prasional, terdapat 2 (dua) hal pokok dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah swt, yakni sebagai *syuhud*, *'abd allah*, dan *khalifatullah fil ard*. Dalam hal ini pendidikan islami diarahkan untuk:
    a. Mengembangkan fitarah tauhid peserta didik agar memiliki kemampuan untuk merealisasikan shahadah promordialnya terhadap Allah di muka bumi.
    b. Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan, atau mengenali da mengakui atau merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan

[5] *Ibid*.,hal. 122

masyarakat sebgai hamba Allah yang tulus ikhlas pengabdiannya kepada Allah.

2. Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi *jismiyah* dan *ruhiyah*. Dalam hal ini pendidikan Islami bertujuan untuk:
   a. Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi *jismiyah* peserta didik secara maksimal, agar mereka terampil atau berkemampuan dalam melakukan tugas-tugas fisik-materialnya.
   b. Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi *ruhiyah* peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia yang cerdas secara intelektual (*'aqliyah*), terpuji secara moral-emosional (*qalbiyah*), dan tercerahkan secara spritual (*nafsiyah*).[6]

Dalam prakteknya, dunia pendidikan Islam di Aceh dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) bentuk, *pertama*, pendidikan Pesantren tradisional. *kedua*, pendidikan madrasah, *kedua* pendidikan terpadu. Sistem pendidikan Pesantren tradisional menganut model pengajaran halaqah, dan menggunakan kitab-kitab sesuai dengan ilmu yang diajarakan. Kurikulum dari Pesantren ini adalah murni pengetahuan agama. Bahasa arab diajarkan sebagai ilmu dasar yang menjadi alat yang akan digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti Fiqh, ushul fiqh, hadits, tauhid, tasawuf, mantiq, dan lain-

[6] *Ibid*.,hal. 123-1244

lain. Setiap jenjang memiliki kitab wajib bagi setiap ilmu yang diajarkan. Guru membacakan kitab, murid menyimak dan sekali-kali murid disuruh untuk mengulang. apabila ada pertanyaan guru akan menjawab dan sesekali terjadi diskusi antara guru dan murid terhadap permasalahan yang muncul dalam halaqah.

Pendidikan madrasah pada dasarnya juga berasal dari pendidikan Pesantren tradisional. Madrasah mengambil bentuk baru dari model dan sisitem pendidikan Islam dengan meniadakan dikotomi antara pengetahuan agama dan umum. Kurikulum madrasah sudah diatur secara acak, antara pelajaran umum dan agama. Metode belajar sudah menggunakan tutorial seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Belajar menggunakan ruang kelas dengan kursi dan meja, dilengkapi dengan papan tulis. Untuk pelajaran agama, madrasah sudah menggunakan buku-buku agama Islam yang dikarang pada abad modern dan juga dilengkapi dengan kitab-kitab yang digunakan di Pesantren tradisional sebagai referensi tambahan. Siswa belajar secara bersamaan, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Kebanyakan madrasah menambah pelajaran agama untuk siswa dengan mengaktifkan kegiatan ekstra-kurikuler pada sore hari, seperti pengajian al-Quran, belajar bahasa arab, serta baca tulis Jawi.

Pendidikan terpadu mengambil bentuk Pesantren tradisional, dengan mengadakan pembaharuan kurikulum. Pendidikan terpadu ini disebut dengan Pesantren terpadu, dengan sistem asrama seperti Pesantren tradisional.

Pesantren terpadu mengajarkan pengetahuan agama dan umum dalam satu lingkungan. Sekolah diadadakan dalam Pesantren, dari tingkat SLTP sampai SLTA. Siswa belajar di sekolah pada pagi hari, dan ilmu agama pada malam dan sore hari.

C. Pesantren dan Makna Kesalehan

Masalah kepentingan sosial biasanya hampir luput dari pandangan Pesantren, seperti masalah pengembangan masyarakat, meringankan penderitaan masyarakat dan sebagainya. Hal ini dapat dimengerti karena banyak dari pimpinan Pesantren mewarisi para pendahulunya, yaitu meneruskan tradisi umum dari Pesantren yang bertugas mengasuh para santri sambil mengajarkan kitab-kitab fiqh.[7]

Konsep dan makna kesalehan dari komunitas Pesantren tradisional adalah sebuah pencapaian kepuasan *ubudiyah* melalui pelaksanaan ritualitas dan rutinitas ibadah wajib (*ibadah mahdhah*) seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Seharusnya, komunitas Pesantren memperluas ruang pemaknaan dari kesalehan dengan dimensi sosial atau horizontal.[8] Disamping sebagai individu yang taat melaksanakan ibadah wajib, di pihak lain juga dapat membangun interaksi sosial secara positif dan memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah lingkungan dan masyarakat sekeliling secara nyata. Sehingga prinsip

[7] Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 1

[8] *Ibid*.,hal. 364

kesalehan (hubungan baik) yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal diwujudkan dengan dengan kesalehan kepada Allah dan horizontal diwujudkan dengan kesalehan dengan sesama.

Dengan demikian akan tercipta interkoneksitas, integrasi, konsistensi dan korelasi antara faktor ibadah (*'ubudiya*) dengan sosial (*ijtima'iyah*), antara vertikal (*habblum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*). Sehingga dapat dipahami bahwa seorang muslim yang telah mencapai derajat saleh yang sejati adalah mereka yang bisa memadukan prestasi ibadah kepada Allah dengan prestasi amal sosial.

Dalam Islam, kehidupan merupakan amanat dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keduanya harus dipenuhi oleh umat Islam, tidak hanya mementingkan kehidupan akhirat saja, atau sebaliknya mementingkan kehidupan dunia saja, keduanya berjalan seiring dan saling mendukung untuk mencapai kesuksesan. Secara hakikat kehidupan, kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya adalah kehidupan di akhirat. Hal itu tidak akan terwujud tanpa menjalani kehidupan di dunia. Sehingga kehidupan dunia mengikat dan mempengaruhi kehidupan akhirat. Kesalehan keduanya harus berjalan seimbang, kesalehan individu dan sosial, kesalehan akhirat dan dunia.

Dalam kitab fiqh, pembahasan tentang empat aspek tentang kehidupan manusia. salah satu asepk yang dibahas adalah hal-hal yang bersifat *'ubudiyah* yang

mengatur hubungan antar manusia dengan penciptanya. Sedangkan tiga aspek lainnya membahas masalah-masalah kehidupan yang secara langsung berhubungan dengan hukum, ketentuan dan tata cara bermuamalah, *Munakahat* (Perkawinan), dan *Jinayat* (pidana). Keempat aspek fiqh tersebut harus diamalkan secara seimbang, untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Pandangan terhadap kesalehan secara komprehensif juga dipengaruhi oleh pemahaman dan penafsiran umat Islam terhadap Al-Qur'an. Al-Quran memberikan porsi lebih besar dalam hal muamalah. Muamalah mempunyai pengertian sebagai pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan kegiatan dalam hubungan dengan orang lain, sehingga muamalat merupakan bagian terbesar dari aspek kehidupan manusia. oleh karena itu, Islam menempatkan muamalah sebagai hal yang paling penting. Jalaluddin Rahmat dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa Islam adalah agama yang menempatkan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah.[9]

Berkenaan dengan konteks ibadah, dalam kaidah ushul fiqh disebutkan, " ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri". Hal ini sesuai dengan sebuah hadist, Rasulullah Saw bersabda "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain". Sehingga dapat

[9] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakrta: Rajawali Pers, 2008), hal. 89.

dipahami bahwa ibadah umum yang lebih utama adalah yang nilai kemanfaatannya dapat dirasakan orang banyak.

Pesantren tidak hanya menghasilkan alumni yang memiliki kesalehan individual, tetapi juga memiliki kesalehan sosial. Kesalehan sosial adalah jenis amal yang bisa memberikan kemanfaatan bagi orang lain.

D. Model Pesantren Kejuruan

Dari beberapa model penerapan pendidikan Islam di Aceh, belum ada sebuah sistem pendidikan yang mengutamakan skil atau kemampuan santri. Pesantren tradisional hanya mengutamakan pengetahuan agama tanpa memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam pengajarannya. Madrasah telah lebih sedikit maju dari Pesantren tradisional, tetapi juga masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama maupun umum. Model pendidikan terpadu atau Pesantren terpadu yang mengadakan pendidikan umum dalam Pesantren juga memiliki masalah terhadap alumni yang dihasilkan.

Pendidikan umumnya di Indonesia hanya mengandalkan IQ (*'aqal*) yang berorientasi kepada duniawi saja, seperti SD (sekolah Dasar), SLTP (sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingakat Atas). Model pendidikan tersebut "rendah nilai", baik *nafsiayah* dan *qalbiyah*. Sehingga lulusan dari sekolah umum cendrung memiliki masalah terhadap moral dan spritual. Jelaslah ini bukan tujuan pendidikan seperti yang ada dalam Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki keseimbangan

antara intelektual (*'aqliyah*), moral-emosional (*qalbiyah*), dan spritual (*nafsiyah*), ilmu pengetahuan umum dan agama berjalan bersama, tanpa ada dikotomi.

Ketiga model pendidikan Islam yang telah disebutkan tadi, masing-masing merupakan model aplikasi dari sistem pendidikan Islam. Tentunya memiliki perbedaan dan persamaan, sesuai dengan usdut pandang masing-masing. Begitu juga kekurangan dan kelebihan dari masing-masing model tersebut. Secara umum, hal yang belum menjadi perhatian dari ketiga jenis pendidikan tesebut adalah skil atau kemampuan alumni untuk mandari dan jaminan lapangan kerja serta mampu bersaing di dunia kerja.

Hal yang paling penting dan hampir dilupakan adalah pendidikan Islam yang berbasis kejuruan. Model pendidikan ini mengutamakan skil atau kemampuan siswa dengan tujuan utama adalah penguasaan skil-skil tertentu untuk dapat diterapkan dalam dunia kerja, saat terjun dalam masyarakat, kurikulum yang diterakan dapat menjamin lapangan kerja bagi siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa Pesantren tradisional di Aceh telah mengalami perubahan,[10] arah perubahan beberapa Pesantren mengikuti model Pesantren terpadu, dengan mengadakan sekolah umum untuk jenjang SLTP dan SLTA dalam lingkungan Pesantren. Sehingga masih merupakan langkah serupa yang dilakukan oleh Pesantren terpadu dan madrasah.

[10] Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, Jurnal Millah Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.

Untuk ke depan, Pesantren-Pesantren tradisional yang akan menuju perubahan ke arah modernisasi lembaga pendidikan Islam, perlu mengadopsi model Pesantren Kejuruan. Sebagai salah satu alternatif untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh, dan Indonesia pada umumnya. Sekolah kejuruan, diketahui sebagai sekolah yang mengutamakan skil atau kemampuan siswa dalam pekerjaan. Sehingga siswa lulusan sekolah kejuruan dapat bersaing di dunia kerja.

Oleh karena itu, perpaduan antara Pesantren dan sekolah kejuruan –untuk selanjutnya disebut "Pesantren Kejuruan"-merupakan sebuah alternatif pengembangan lembaga pendidikan Islam yang sangat menjanjikan dan marketebel untuk saat ini. Pesantren Kejuruan merupakan pengembangan dari model Pesantren tradisional. Pesantren Kejuruan teridiri dari beberapa komponen pokok, yaitu Pesantren, Sekolah, Asrama, Masjid atau Mushalla, Laboratorium, dan Perpustakaan.

1. Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang merupakan tempat bernaung sekolah kejuruan. Pesantren di Aceh secara umum terdiri dari sebuah masjid atau mushalla untuk kegiatan ibadah shalat, balai atau *balee* (bahasa Aceh) untuk kegiatan pembelajaran, asrama untuk tempat tinggal santri, serta rumah pimpinan Pesantren dan guru (*Tengku*, dalam bahasa Aceh). Kurikulum Pesantren disusun berdasarkan kitab yang dipelajari menurut ilmu yang wajib dikuasai pada

setiap jenjang pendidikan. Selain kurikulum tetap, Pesantren juga memiliki kegiatan ekstra-kurikuler, seperti *Muhadharah* (latihan berpidato) dan *dalail khairat* (membaca kitab kumpulan shalawat Rasulullah Saw). Untuk Pesantren Kejuruan, pembelajaran aktif pada malam hari dan setelah subuh. Sedangkan pada pagi dan sore hari santri fokus pada belajar di sekolah. Santri wajib mengikuti segala aktifitas ibadah di Pesantren, baik shalat berjamaah maupun kegiatan ibadah lain.

2. Kantor

Sebagai sebuah lembaga formal, pesantren memiliki sebuah kantor yang merupakan tempat dilakukannya aktifitas pengurus dan pegawai. Segala urusan administrasi pesantren berada dalam satu atap. Baik sekolah maupun untuk kegiatan pesantren lainnya.

3. Sekolah

Ada dua pilihan dalam pendirian sekolah model ini, pertama dapat dimulai dengan membuka Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terlebih dahulu, dengan mengarahkan siswa kepada skil sehingga dapat ditemukan kecendrungan dari skil mereka. Ini untuk memudahkan siswa dalam memilih jurusan pada saat mereka memasuki tingkatan menengah, kemudian diikuti dengan membuka Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Masa belajar sekolah selama 6 (enam) tahun bertujuan untuk menyesuaikan kegiatan belajar

di Pesantren yang biasanya baru dapat diselesaikan sekitar 6 (enam tahun). Kedua, langsung membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan demikian santri akan belajar diPesantren selama 3 (tiga) tahun. Kurikulum Pesantren disesuaikan dengan keadaan santri yang menempuh pendidikan sekolah 3 (tiga) tahun, yaitu dengan memantapkan kemampuan dasar agama Islam, kemudian memilih ilmu-ilmu yang sangat penting untuk dibekali bagi santri agar siap terjun dalam masyarakat.

Sekolah kejuruan memiliki berbagai jurusan yang dibuka sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah ini berada dalam lingkungan Pesantren, dan tidak terlalu jauh dari Masjid dan asrama, desain ini bertujuan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah kejuruan dapat membuka jurusan Elektronika, Teknik mesin, Teknik informatika, Bangunan, Tata boga, perikanan, pertanian dan sebagainya. Sekolah lebih banyak memfokuskan kepada praktek. Para siswa dapat memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minat meraka, atau mungkin juga diarahkan oleh guru agar siswa mengambil jurusan yang tepat dengan bakat dan minatnya.

4. Asrama

Asrama merupakan unsur penting dalam Pesantren Kejuruan, para santri belajar dalam lingkungan Pesantren. Asrama perlu dibuat sangat kondusif dan memiliki tata ruang yang baik, dan bersih. Dalam

Pesantren tradisional, dulunya asrama berbentuk gubuk-gubuk kecil yang didirikan di sekeliling Pesantren. Akan tetapi, seiring perkembangan dan perubahan dari lembaga Pesantren, asrama telah dibangun dalam bentuk gedung yang memiliki kamar untuk tempat santri menetap.

5. Masjid atau Mushalla

Masjid atau mushalla merupakan tempat dilakukannya aktifitas ibadah para santri. Masjid didirikan pada sebagian Pesantren yang telah memiliki santri yang banyak, serta tidak mendapatkan masjid disekeliling Pesantren. Mushalla didirikan bagi Pesantren yang santriya masih sedikit, atau santrinya sudah banyak tetapi sudah ada masjid di dekat Pesantren, sehingga untuk ibadah shalat lima waktu dan kegiatan ibadah lainnya dilakukan di mushalla, akan tetapi untuk shalat jumat siswa harus keluar dari komplek Pesantren, karena masjid berada di luar Pesantren.

6. Laboratorium

Laboratorium merupakan kelengkapan untuk sekolah kejuruan yang sangat terpenting. Laboratorium memegang peran utama dalam pembelajran di sekolah kejuruan. Tanpa laboratorium pembelajaran hanya seperti menghayal, tanpa adanya praktek dari teori yang telah diberikan. Jenis laboratorium disesuaikan dengan jurusan yang ada pada sekolah kejuruan. Sehingga, bisa jadi harus disediakan beberapa jenis laboratorium. Di

samping laboratorium, dapat juga siswa diberikan jam praktek langsung di lapangan, agar lebih aplikatif.

7. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi hal pokok dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Keberadaan perpustakaan menjadi unsur penting dalam menyukseskan proses belajar mengajar. Perpustakaan Pesantren Kejuruan tentunya didesain sebagai sebuah perpustakaan umum yang menyediakan buku-buku agama dan umum.

Manajemen Pengelolaan Pesantren Kejuruan

Keenam komponen yang telah disebutkan adalah komponen pokok dari sebuah Pesantren Kejuruan. Keenam komponen tersebut saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain komponen-komponen tersebut Pesantren Kejuruan harus memiliki manajemen yang sehat. walaupun secara sekilas kita melihat, bahwa konsep Pesantren Kejuruan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terpadu, tetapi susunan komponen dari sebuah Pesantren Kejuruan terdiri dari dua lembaga besar, yaitu Pesantren dan Sekolah Menengah kejuruan (SMK). Dalam poses pelaksanaannya sangat diperlukan keseimbangan, transparansi, dan koordinasi yang baik antara kedua lembaga tersebut. Sehingga proses pembelajaran tidak terkendala disebabkan oleh manajemen yang tidak sehat.

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur dasar dari manajemen yang sering dipakai adalah: 1). Manusia (*man*), 2). Bahan-bahan (*materials*), Mesin (*mechines*), metode-metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar (*marker*). Terdapat beberapa fungsi manajemen, yaitu: *Panning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controling* (pengawasan) atau sering disingkat dengan POAC.

Manajemen ini akan dijalankan oleh pengurus Pesantren yang terdiri dari; Pimpinan Pesantren, Kepala Sekolah, Ustadz (*Tengku*), Guru, dan Karyawan. Masing masing memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelancaran proses belajar mengajar di Pesantren Kejuruan. Pengurus Pesantren dalam hal ini merupakan unsur manusia (*man*) dalam manajemen, yang terlibat dalam pengorganisasian Pesantren. Terdapat 6 (enam) aspek pengorganisasin dalam manjemen modern, yaitu 1). struktur organisasi; 2). koordinasi; 3). wewenang dan tanggung jawab; 5). pendelegasian dan desentralisasi; 5). Inovasi dan perubahan.[11]

Kedelapan aspek tersebut harus diaplikasikan dalam manajemen pensantren. Penerapannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Struktur organisasi; struktur organisasi Pesantren tersusun secara *piramid*, yaitu struktur

[11] Amin Wijaya Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 214

pengorganisasian dari atas kebawah atau sebaliknya. Pimpinan Pesantren merupakan struktur organisasi tertinggi di Pesantren. Struktur organisasi seperti ini lazim digunakan dalam berbagai organisasi lainnya.

2. Koordinasi; Koordinasi adalah proses mengintegrasikan sasaran-sasaran dan aktivitas dari unit kerja yang terpisah agar dapat merealisasikan sasaran organisasi secara efektif dengan menciptakan komunikasi yang baik antar unit kerja.
3. Wewenang dan tanggung jawab; wewenang adalah hak memerintah dan berbuat karena kedudukan formalnya dalam organisasi. Baik pimpinan maupun baahan memiliki tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Setiap unit kerja memiliki tanggung jawab untuk melakukan pelaporan kepada pimpinan terhadap pekerjaan atau tugas yang merupakan tanggung jawabnya. Pelaporan ini dibuat secara formal, baik seminggu sekali atau sebulan sekali. Hal ini dilakukan agar koordinasi antara pimpinan dan unit-unit kerja. Karena dalam struktur organisasi semuanya adalah satu tim yang harus bekerjasama dalam mewujudkan kesuksesan proses belajar mengajar di Pesantren Kejuruan.
4. Pendelegasian dan desentralisasi; Delegasi adalah penglihan sementara wewenang formal dan tanggung jawab kepada seseorang untuk pelaksanaan kegiatan atau aktifitas tertentu. Hal ini biasanya dilakukan oleh pimpinan untuk membantu melaksanakan tugas pokoknya, tentunya sebelumnya telah terjadi

komunikasi yang baik antara pimpinan dan yang diberikan wwewenang tersebut. Pendelegasian ini tentunya memerlukan persyaratan, yaitu 1). spesifikasi tugas dan 2). kesamaan fungsi dan rentang manajemen. Walaupun pada umumnya di pondok Pesantren pendelegasian pada bidang pekerjaan formal relatif jarang dilakukan. Yang sering terjadi adalah pendelegasian untuk urusan-urusan informal, seperti menghadiri undangan dan hal-hal yang bersifat insidental. Selain pendelegasian, terjadi pula desentralisasi wewenang disebabkan; 1). orang cenderung ingin bebas mengambil keputusan; 2). dinamika usaha memerlukan putusan cepat; 3). makin bertambahnya orang yang berkemampuan mengelola organisasi; dan 4). teknik pengawasan berkembang dengan cepat.

5. Pengawasan; pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap pengawasan adalah pimpinan. Pimpinan Pesantren melakukan pengawasan terhadap unit-unit kerja di lingkungan Pesantren. Setiap unit kerja juga melakukan pengawasan terhadap stafnya masing-masing. Misalnya, unit sekolah melakukan pengawasan terhadap kinerja para guru dan karyawan administrasi. Sehingga pengawasan tidak bertumpuk pada pimpinan, hal ini akan memudahkan masuknya informasi atau masukan bagi pengembangan lembaga.
6. Inovasi dan pembaharuan; inovasi dapat berupa pengembangan secara fisik maupun non-fisik.

Pengembangan fisik dapat berupa pembaharuan gedung dan fasilitas-fasilitas Pesantren. Sedangkan non-fisik dapat berupa pengembangan kurikulum Pesantren dan sekolah. Inovasi dan pembaharuan ini adalah hal yang bersifat tidak tetap, tetapi akan selalu ada dalam sebuah organisasi. Hal ini biasanya dilakukan secara bersama oleh pengurus Pesantren, dengan telebih dahulu telah dibicarakan, baik melalui rapat, seminar, maupun workshop.

Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Nasution, mengutip J. Galen Saylor dan William M. Alexander menyebutkan bahwa Kurikulum adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.[12] Kurikulum untuk Pesantren Kejuruan merupakan perpaduan antara kurikulum Pesantren dan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara teknis, kurikulum ini tidak terpisahkan, walaupun secara teoritis merupakan dua kurikulum yang dipadukan.

Kurikulum Pesantren diterapkan secara keseluruhan di lingkungan Pesantren. Kurikulum Pesantren yang dimaksudkan di sini adalah materi pelajaran agama Islam. Materi pelajaran agama Islam diberikan pada malam hari dan setelah subuh. Materi disesuaikan dengan

[12] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 108

jenjang pendidikan. Kurikulum agama Islam, dapat saja dikembangkan materinya sesuai dengan kebutuhan santri. Apabila melihat apa yang diterapkan di Pesantren tradisional, kurikulum agama Islam berbentuk materi yang ada dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan setiap santri wajib memilikinya sebagai pegangan pokok. Pesantren Kejuruan dapat mengambil model ini, akan tetapi diperlukan beberapa pembaharuan dalam penggunaan materi, seperti menambah beberapa referensi anjuran untuk santri. Kelebihan dari mengambil model kurikulum ini adalah mengajarkan kepada santri setiap dasar dari agama Islam, baik ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, al-Quran, dan ilmu bahasa Arab langsung dengan aplikasi ilmu bahasa Arab. Apabila menggunakan materi dari buku-buku agama yang disusun pada zaman modern, santri hanya akan memahami materi agama, tanpa dibekali pemahaman bahasa dan metode memahami teks langsung dari kitab aslinya.

Sedangkan kurikulum sekolah Kejuruan diberikan pada pagi dan sore hari. Sehingga siswa memiliki waktu yang sama dalam mendalami ilmu agama dan kejuruan di Pesantren Kejuruan. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengikuti kurikulum Nasional. Dalam prakteknya, kurikulum kejuruan harus lebih aplikatif dan menggunakan lebih banyak waktu untuk praktek di lapangan. Sehingga siswa benar-benar menguasai ilmu kejuruan yang ia minati.

Dalam Pesantren tradisional, metode pembelajaran yang digunakan adalah *halaqah* atau di jawa dikenal denga metode *metode bandongan* atau *weton*, ialah suatu metode pengajaran

yang dengan cara sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan yang kira-kira sulit dipahami.[13]

Kekurangan metode ini adalah pada menjadikan santri pasif, tanpa ada kesempatan yang banyak untuk aktif dan berdiskusi tentang hal-hal yang belum jelas, atau belum dipahami santri. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pembelajran yang dipraktekkan di timur tengah seperti Mekkah dan al-Azhar Mesir.[14]

Mengikuti perkembagan metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah-sekolah umu, metode yang diterapkan Pesantren tradisional perlu disempurnakan. Baik metodologi, teknologi, dan aktifitas pendidikan agar mampu berkompetisi dan mampu mengejar ketertinggalan, " *memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi yang lebih baik*". Pesantren tradisional di Aceh, sampai sekarang masih menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran di Pesantren. Metode ini dapat saja digunakan dalam pembelajaran agama di Pesantren, tetapi nampaknya harus dilakukan beberapa penyempurnaan. Penyempurnaan metode dapat dilakukan

[13] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP33ES, 1985), hal. 28.

[14] Mujamil Qomar, *Pesantren….*, hal. 143

dengan melakukan renovasi terhadap metode-metode yang telah ada.

Penggunaan metode *halaqah* atau *bedongan* dapat disempurnakan menjadi metode aktif. Di beberapa Pesantren di Aceh, metode ini sudah diterapkan walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Metode *halaqah* yang diaplikasikan di Pesantren-Pesantren di Aceh berbeda dengan bentuk *halaqah* dalam pengertian dulu. Metode pengajaran dengan metode *halaqah* dapat diaplikasikan dengan 2 dua) model. Model pertama lebih cocok diaplikasikan kepada para santri yang masih pemula, model ini dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Guru membacakan kitab yang telah ditentukan, sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Guru memberikan penjelasan dengan contoh-contoh yang lebih aktual, sesuai dengan zaman sekarang. Penerjemahan kitab dilakukan secara langsung, kata perkata. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam mengetahui makna kata. Metode ini menuntut guru agar memberikan pemahaman/penjelasan kepada santri secara tepat.
2. Santri menyimak bacaan dan terjemahan guru dengan benar, bisa juga santri memberikan catatan-catatan di kitab ataupun di buku khusus untuk catatan.
3. Setelah selesai satu pembahasan, guru membuka kesempatan kepada santri untuk bertanya, dan berdiskusi tentang pelajaran yang diajarkan tadi.

Santri diberikan kebebasan untuk mengkritik, memberikan pendapat dan sebagainya.

Sedangkan model kedua cocok diterapkan untuk kelas dua atau kelas tiga, yang bukan kelas *mubtadi* atau pemula. Model ini dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Sambil membuka kitab yang akan dikaji, guru membuka kelas dengan memberikan pengantar terhadap pelajaran yang akan dibahas. Apabila itu merupakan pertemuan lanjutan, guru dapat menguji kemampuan santri terhadap materi sebelumnya. Baik dengan mengajukan pertanyaan atau menyuruh satu atau dua santri yang dipilih secara acak untuk mengulang bacaan, terjemahan, dan maksud dari pelajaran yang telah dibaca sebelumnya.
2. Guru menyuruh salah satu santri untuk membaca pelajaran yang akan dikaji. Kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksud dari pelajaran tersebut menurut kemampuan santri tersebut. Proses ini dilakukan secara bertahap, kalimat perkalimat ataupun permasalah.
3. Peran guru dalam proses ini sebagai mediator, ia hanya memberikan perbaikan dan penambahan terhadap bacaan santri.
4. Diskusi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran ini dilakukan bersamaan, apabila ada pertanyaan atau masalah yang hendak dibahas, santri diberikan waktu untuk tampil.

Kedua model tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di Pesantren Kejuruan, dengan melakukan koordinasi antar guru. Penerapan metode seperti ini perlu adanya koordinator, dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah pimpinan Pesantren dan ketua bagian kurikulum Pesantren.

Demikianlah, beberapa hal yang sangat penting dalam mewujudkan Pesantren Kejuruan. Kerangka di atas dapat dijadikan sebagai landasan awal dalam mewujudkan sebuah lembaga pendidikan alternatif baru dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. walaupun sebenarnya, terobosan ini pernah diaplikasikan oleh Pesantren-Pesantren di Jawa pada masa-masa awal ketika Pesantren menuju perubahan.[15] Namun, dalam konteks Aceh, hal ini sebuah merupakan sebuah terobosan baru dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

E. Epilog

Mewujudkan Pesantren Kejuruan merupakan salah satu alternatif dalam usaha mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Aceh dan Indonesia pada umumnya. Sistem pendidikan model Pesantren Kejuruan ini merupakan penerapan sistem pendidikan Islam integral, yaitu melakukan perpaduan antara kurikulum Pesantren yang hanya mengajrakan materi pelajran agama, dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan kurikulum umum yang berbasis ketrampilan.

[15] *Ibid.,*hal. 135

Usaha mewujudkan Pesantren Kejuruan ini sesuai dengan semangat Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Seorang muslim tidak hanya menjadi orang yang saleh individu, tetapi juga saleh secara sosial. Alumni Pesantren Kejuruan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmunya, mampu bersaing di dunia kerja serta dapat mengabdikan diri dalam masyarakat.

Di samping memiliki skil atau kemampuan dalam ketrampilan, santri lulusan dari Pesantren Kejuruan juga diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu agama Islam yang dipelajari dan diamalkan selama di Pesantren, minimal untuk dirinya sendiri. Mengingat bahwa banyak dari lulusan sekolah umum, dan kejuruan yang memiliki kemampuan bidang kejuruan, tetapi rendah nilai. Oleh karena itu, diwujudkannya Pesantren Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan para ahli yang profesional dibidangnya serta memiliki nilai dan berkarakter.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata, 2008, *Metodologi Studi Islam,* Jakrta: Rajawali Pers.

Al Rasyid, 2008, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Amin Wijaya Tunggal, 1993, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah, 1996, S*ejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mahmud Arif, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS.

Manfed Ziemek, 1983, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, Jurnal Millah Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.

Mujamil Qomar, 2006, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Zamakhsyari Dhofier, 1985, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP33ES.

Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biografi Penulis

Marzuki Abubakar, lahir di Barieh, Beureunuen, kabupaten Pidie, Provinsi Aceh pada tanggal 1 Januari 1984. Menempuh pendidikan Dasar (SD) di SDN Barieh, Pendidikan Menengah di SLTPN 1 Tiro, serta Aliyah di MAN Beureunuen, lulus tahun 2002. Pendidikan Sarjana (S-1) diraih dalam bidang pendidikan bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2006, dengan pradikat *cumlaude*. Pendidikan master (S-2) diraih dalam bidang studi Islam, konsentrasi *Islamic Research* pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 2008, juga dengan predikat *cumlude*. Sambil menempuh pendidikan formal, Penulis juga belajar di Pesantren sejak dari bangku Sekolah Menengah sampai menamatkan sekolah Aliyah di Dayah Bustanul Huda, Ujong Rimba, Beureunuen. Kemudian ketika kuliah penulis juga tinggal dan belajar di Pesantren, yaitu di Dayah Darul Aman, Tungkop Aceh Besar sampai menamatkan kuliah.

Pada tahun 2009 penulis lulus sebagai Dosen tetap dalam bidang Metodologi Studi Islam pada STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Setelah bertugas selama 5 (lima) tahun di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, kemudian penulis pindah tugas sebagai Dosen Tetap dalam bidang Metodologi Studi Islam pada

UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhitung bulan April 2014. Sekarang sebagai Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis aktif dalam beberapa konferensi tingkat internasional sebagai pembicara, seperti *international Conference on Aceh and Indian Ocean Studies* (ICAIOS) tahun 2010 di Banda Aceh, *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) tahun 2012 di Surbaya, *Aceh Development International Conference* (ADIC) tahun 2012 di Malaysia, *international Conference on Aceh and Indian Ocean Studies* (ICAIOS) tahun 2014 di Banda Aceh.

Selain aktif dalam konferensi, penulis juga pernah mendapatkan grand penelitian pada tingkat nasional, yaitu grand penelitian kompetitif individu dari Puslitbang kehidupan keagamaan Kemenag pada tahun 2010, dan grand penelitian kompetitif kelompok dari DIKTIS kemenag pada tahun 2012.

Karya ilmiah penelitian yang pernah dipublikasikan pada jurnal terakreditasi nasional antara lain adalah "*Kebebasan beragama bagi umat non muslim dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh*", dimuat dalam Jurnal Harmoni Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang Kemenag Republik Indonesia (2010), "*Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*"yang dimuat pada Jurnal Millah Yogyakarta (2011), "*Tradisi Peusijuek dalam masyarakat Aceh*" yang dimuat pada Jurnal Budaya Islam EL-Harakah UIN Malang (2011), "Kepemimpinan Perempuan dalam perspektif Ulama Pesantren di Aceh" dimuat dalam jurnal Akademika STAIN Jurai Siwo Metro Lampung (januari 2014), "*Tradisi Meugang dalam masyarakat* Aceh" dimuat dlam Jurnal Budaya Islam El-Harakah UIN Malang (Desember 2014) serta beberapa tulisan dimuat

pada jurnal-jurnal ber-ISSN seperti Jurnal Jurnal Sarwah STAIN MaLikussaleh, Jurnal Media syariah UIN Ar-Raniry, Jurnal Kajian Keislaman STAIN Palangkaraya dan Jurnal Nizam Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro lampung.

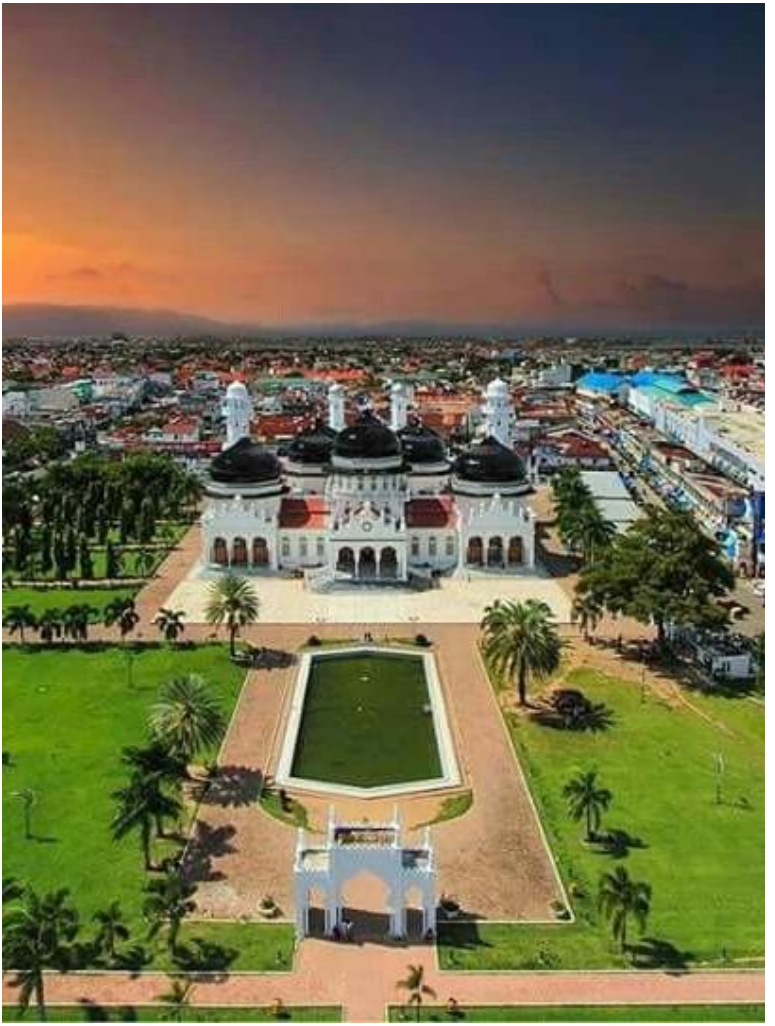

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYAIKH NURUDDIN AR-RANIRY

BANDA ACEH

Pesantren sebagai salah satu khazanah keislaman di Nusantara memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Pesantren sebagai penggerak Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Dalam perjalanannya, Pesantren di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, serta seiring perkembangan zaman, pesantren telah banyak melakukan pengembangan, baik secara institusi maupun metodologis. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat halus dan pelan. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; Tuntutan masyarakat atau dunia kerja, serta pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hal ini juga jelas terlihat dalam Pesantren-Pesantren di Jawa dan Pesantren di Aceh.

Di Aceh, Pesantren dikenal dengan nama Dayah, sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang sangat mengakar dalam masyarakat. Dayah memiliki peranan yang penting pada masa perang Aceh melawan Belanda. Pada masa ini Dayah merupakan tempat pendidikan, latihan dan barak bagi para pejuang. Begitu juga setelah kemerdekaan, Dayah menjadi referensi utama pendidikan agama Islam. Banyak para pemimpin yang muncul dan meminpin Aceh kemudian merupakan alumni Dayah, saat ini Dayah juga menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang memilik peran penting dalam masyarakat Aceh. Dayah masih menjadi sumber utama pendidikan agama Islam.

Selintas Dayah masih dalam bentuknya yang tradisional, tetapi sejak lama Dayah telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain: bangunan-bangunan dalam pesantren yang berbentuk sekolah, kamar (bilek) telah diubah dalam bentuk asrama-asrama, tersedianya fasilitas-fasilitas olahraga, perpustakaan, kantor, dan kantin. Perubahan non fisik antara lain; adanya kurikulum, manajemen akademik, administrasi dan keuangan, ekstrakulrikuler seperti belajar berbicara bahasa Arab (muhadatsah) dan Inggris (speaking), belajar menulis, berceramah, dan menjahit kusus bagi santriwati, serta telah diselenggarakannya sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah, dibukanya sekolah menengah kejuruan di lingkungan Dayah dan Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan Dayah.

ISBN: 978-602-1508-33-6